

Kitab-Kitab Injil

PELAJARAN
LIMA

INJIL MENURUT YOHANES



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG PELAYANAN *THIRD MILLENNIUM MINISTRIES*

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma. Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa utama (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin dan Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Latar Belakang	1
A. Penulis	1
1. Pandangan Tradisional	2
2. Sejarah Pribadi	5
B. Latar Penulisan	7
1. Lokasi	7
2. Pembaca	8
3. Waktu Penulisan	9
4. Tujuan	11
III. Struktur dan Isi	13
A. Introduksi	14
B. Pelayanan Publik Yesus	14
1. Persiapan untuk Melayani	15
2. Paskah Pertama	17
3. Hari Raya yang Tidak Disebutkan Namanya	19
4. Paskah Kedua	19
5. Hari Raya Pondok Daun	20
6. Hari Raya Penahbisan	20
7. Paskah Ketiga	21
C. Pelayanan Pribadi Yesus	21
1. Perjamuan Terakhir	22
2. Kematian dan Kebangkitan	25
D. Kesimpulan	29
IV. Tema-tema Utama	30
A. Mempercayai	30
B. Kristus	31
1. Bait Suci	33
2. Hari Raya	35
3. Taurat	36
C. Anak Allah	39
1. Ilahi	39
2. Manusia	41
D. Hidup	42
V. Kesimpulan	44

Kitab Kitab Injil

Pelajaran Lima

Injil Menurut Yohanes

INTRODUKSI

Namanya Sophia. Sebenarnya itu bukanlah nama aslinya. Itu adalah nama yang ia gunakan untuk bersembunyi dari teman-teman dan anggota keluarganya yang mengancam akan membunuhnya karena sekarang ia percaya kepada Yesus. Sophia datang dari latar belakang di mana kepercayaan kepada Yesus kadang-kadang mengakibatkan penganiayaan. Itu berlaku di banyak bagian dunia ini, dan juga di abad pertama dahulu. Pada masa rasul Yohanes, orang percaya Yahudi diusir dari sinagoge karena mereka percaya bahwa Yesus adalah penggenapan dari janji-janji kuno Allah kepada bapa-bapa leluhur mereka. Mereka disingkirkan dari keluarga, sejarah dan agama mereka. Yohanes menulis untuk memberi jaminan kepada orang-orang percaya yang teraniaya itu bahwa Yesus benar-benar adalah Kristus, Anak Allah. Ia ingin memastikan agar bahkan dalam kondisi mereka yang sangat sulit itu, mereka akan tetap setia kepada Yesus dan menikmati kehidupan yang berkelimpahan di dalam Dia.

Ini adalah pelajaran kelima dalam seri kita *Kitab-kitab Injil*. Dalam rangkaian ini kita sedang mempelajari empat kitab dari Alkitab yang memberitahukan kepada kita bagaimana Yesus telah mendatangkan kerajaan dan kemuliaan Allah ke dalam sejarah bumi ini. Pelajaran ini diberi judul “Injil Menurut Yohanes.” Dalam pelajaran ini, kita akan mempelajari Injil Yohanes dengan cara yang membantu kita untuk membacanya dengan pemahaman yang lebih mendalam, mengasihi Allah lebih mendalam, dan menikmati kehidupan kita dalam Kristus dengan lebih penuh.

Dalam pelajaran ini, kita akan mempelajari Injil Yohanes dengan tiga cara yang penting. Pertama, kita akan membahas latar belakang Injil Yohanes. Kedua, kita akan membahas struktur dan isi Injil Yohanes. Ketiga, kita akan melihat pada tema-tema utama dari Injil Yohanes. Kita akan mulai dengan mempelajari latar belakang Injil Yohanes.

LATAR BELAKANG

Kita akan membahas latar belakang Injil Yohanes dengan mempertimbangkan penulisnya dan latar penulisannya. Marilah kita mulai dengan kepenulisan Injil Yohanes.

PENULIS

Sepanjang sejarah gereja, orang-orang Kristen secara konsisten telah mengaitkan Injil ini kepada Yohanes, murid Yesus, saudara Yakobus, anak Zebedeus. Yohanes

adalah salah seorang dari kelompok murid yang paling dekat dengan Yesus, yang menjadi rekan-rekan Yesus yang tepercaya, dan seorang pilar iman dalam komunitas Kristen mula-mula. Tulisan-tulisan Perjanjian Baru yang ditulisnya bukan hanya Injil yang keempat, tetapi termasuk juga Surat 1, 2 dan 3 Yohanes, dan Kitab Wahyu.

Kita akan mempelajari kepenulisan Injil Yohanes pada dua tahap. Pertama, kita akan melihat bahwa pandangan tradisional bahwa Rasul Yohanes yang menulis Injil ini dapat diandalkan. Dan kedua, kita akan menggali sejarah pribadi Yohanes. Marilah kita mulai dengan melihat pada pandangan tradisional bahwa Rasul Yohanes adalah penulis dari Injil keempat ini.

Pandangan Tradisional

Injil Yohanes adalah satu dari kitab-kitab di dalam Alkitab yang tidak menyebutkan penulisnya. Dan saya pikir, dari situlah kita akan mulai. Sebagai orang Kristen yang mempercayai Alkitab, kita mengakui fakta bahwa kita memang tidak memiliki sebuah pernyataan yang pasti tentang siapa yang menuliskan kitab ini. Pada sekitar abad kedua, Tertulianus dan Irenaeus dan beberapa tokoh yang lain tanpa keraguan menyatakan Rasul Yohanes sebagai penulisnya. Jadi Anda harus bertanya mengapa mereka mempercayai hal ini, mengingat mereka hidup pada masa yang sangat dekat dengan waktu penulisan Injil tersebut. Jadi, entah mereka memiliki kontak dengan beberapa rasul terakhir yang masih hidup atau setidaknya dengan generasi sesudah para rasul, sehingga mereka bisa memberikan pernyataan yang sedemikian kuat. Dan ada pula orang-orang lain yang memiliki pendapat yang sama. Kemudian Anda melihat ke dalam Injil ini. Anda harus melihat bukti internal dalam kitab ini, dan di sana, tentunya, Anda mendapatkan catatan-catatan dari para saksi mata di mana siapapun yang menulis kitab ini hadir di dalam peristiwa yang sedang diceritakan itu. Misalnya, dalam Perjamuan Terakhir, sang penulis hadir di meja perjamuan, sang murid yang terkasih itu sedang duduk bersama dengan Yesus dan itu adalah hal yang sangat berpengaruh.

— Dr. Steve Harper

Kita dapat menegaskan bahwa Yohanes sangat mungkin menulis Kitab Injil yang keempat berdasarkan tiga jenis bukti mula-mula. Pertama, kita akan membahas manuskrip-manuskrip kuno tentang Injil Yohanes.

Manuskrip-manuskrip. Banyak manuskrip kuno dari Injil keempat ini mencantumkan nama Yohanes sebagai penulisnya. Misalnya, *Papyrus 66* dan *Papyrus 75*, keduanya ditulis sekitar tahun 200 M, menyebut Injil sebagai *euangelion kata Iōannēn*, yang berarti “Injil Menurut Yohanes.” Dan *Codex Sinaitikus* dan *Codex Vaticanus*, yang keduanya

ditulis pada pertengahan abad keempat Masehi, secara sederhana menyebutnya *kata Iōannēn*, berarti “menurut Yohanes.”

Tentunya, Yohanes bukanlah nama yang tidak biasa. Tetapi dari tulisan-tulisan gereja mula-mula jelas bahwa rujukan ini dimaksudkan untuk mengacu kepada sosok “Yohanes” yang paling signifikan yang disebutkan di dalam Kitab Suci, yaitu rasul Yohanes.

Bukan hanya naskah-naskah kuno yang menerangkan bahwa Yohanes menuliskan Injil keempat ini, tetapi bukti internal dari Injil itu sendiri memimpin kepada kesimpulan bahwa Yohanes adalah penulisnya yang paling mungkin.

Bukti Internal. Penulis Injil ini melaporkan perdebatan antara Yesus dengan para pemimpin Yahudi tentang topik-topik tertentu dari taurat Yahudi. Perdebatan ini menunjukkan bahwa penulis memiliki pemahaman yang kuat tentang taurat Yahudi persis seperti pemahaman yang akan dimiliki oleh Yohanes, sang rasul, sebagai seorang Yahudi Palestina.

Jika kita maju satu langkah lagi, terdapat bukti yang kuat bahwa penulis Injil ini sesungguhnya adalah seorang Yahudi Palestina. Karakter Palestina dari Injil ini tampak dalam deskripsi-deskripsi tentang pelayanan Yesus. Sebagai contoh, dalam 7:15 ia mencatat pentingnya pendidikan keagamaan di mata pemimpin-pemimpin Yahudi Palestina.

Penulis Injil keempat ini juga menyebutkan tema-tema keagamaan dan menggunakan kosakata yang mirip dengan tulisan-tulisan lain dari Yudaisme Palestina abad pertama. Sebagai contoh, sejumlah sarjana telah menunjukkan kemiripan bahasa di antara Injil Yohanes dengan tulisan-tulisan di Qumran, yang biasanya dikenal sebagai Naskah Laut Mati. Sebagai contoh, ungkapan “anak-anak terang” yang muncul baik di dalam dokumen-dokumen Qumran maupun dalam Yohanes 12:36. Dan frasa “terang hidup” muncul dalam tulisan-tulisan dari Qumran maupun dalam Yohanes 8:12. Kemiripan-kemiripan seperti ini mengindikasikan bahwa penulis Injil keempat ini sangat akrab dengan percakapan keagamaan Palestina abad pertama.

Teks Injil ini tidak hanya memberikan kesan telah ditulis oleh seorang Yahudi Palestina, tetapi juga memberi kesan bahwa Injil ini ditulis oleh seorang saksi mata. Ini cocok dengan profil rasul Yohanes, karena ia sendiri adalah seorang saksi mata dari kehidupan Yesus. Kita melihat bukti bahwa penulisnya adalah seorang saksi mata di dalam banyak ayat. Sebagai contoh, setelah kematian Yesus, Yohanes 19:35 mengatakan hal ini:

Orang yang melihat hal itu telah memberikan kesaksian, dan kesaksiannya benar. Ia tahu, bahwa ia mengatakan kebenaran, dan ia memberi kesaksian supaya kamu juga dapat percaya (Yohanes 19:35, diterjemahkan dari NIV).

Di sini penulis dengan jelas mengindikasikan bahwa ia adalah seorang saksi mata dari kematian Yesus. Dan kita menemukan klaim serupa dalam Yohanes 21:20-24, yang mengidentifikasi saksi mata ini dengan menyebutnya sebagai “murid yang dikasihi Yesus,” sehingga menandakan bahwa penulis memiliki relasi pribadi yang akrab dengan Yesus.

Bayangkan bagaimana perasaan Yohanes pada Perjamuan Terakhir ketika ia membaringkan kepalanya di dada Yesus. Bayangkan kedekatan yang telah terjalin di antara keduanya. Bahkan di salib ketika Yesus sedang menjelang ajal, Ia mempercayakan perawatan bagi ibu-Nya bukan kepada para saudara atau saudari -Nya, tetapi kepada rasul Yohanes. Sekali lagi, tentunya ada suatu relasi yang sangat dalam dan intim di antara keduanya. Dan bahkan dalam deskripsi-dirinya, Yohanes mendeskripsikan dirinya, sekali lagi, bukan dengan sikap arogan, bukan pula dengan menyombongkan diri, sebagai murid yang dikasihi Yesus.

— Rev. Thad James

“Murid yang dikasihi Yesus” ini disebutkan beberapa kali dalam Injil Yohanes. Misalnya, menurut Yohanes 13:23, murid yang dikasihi itu bersandar di sebelah Yesus dalam Perjamuan Terakhir. Dalam 19:26-27, Yesus berbicara kepada murid yang dikasihi itu dari salib, dan mempercayakan perawatan ibu-Nya kepadanya. Murid yang sama ini lari ke kubur bersama Petrus pada pagi kebangkitan dalam 20:2-8. Dan dalam 21:7, murid yang dikasihi ini adalah orang pertama yang mengenali Yesus di tepi pantai.

Rasul Yohanes tidak pernah disebutkan namanya dalam kitab Injil yang ditulisnya itu karena ia lebih suka memperkenalkan dirinya sebagai seorang yang dikasihi Yesus. Dan dengan melakukannya, ia sebenarnya menjelaskan, atau menyatakan kerendahan hatinya di satu pihak, sekaligus merayakan relasinya dengan Tuhannya di pihak lain. Sementara Anda membaca Injil ini, agaknya menarik untuk disampaikan bahwa walaupun ia menyebut semua murid yang lain, ia tidak pernah menyebutkan namanya sendiri.

— Rev. Larry Cockrell

Tidak sekali pun di dalam Injil ini Yohanes disebut dengan namanya. Dan yang mengejutkan bahwa sosok yang begitu sering disebutkan di dalam Injil-Injil yang lain tidak pernah disebutkan namanya di dalam kitab ini. Penjelasan yang paling mungkin adalah Yohanes adalah murid yang dikasihi itu, yang menulis Injil ini, dan yang karena kerendahan hatinya menahan diri untuk bahkan tidak menuliskan namanya sendiri. Sebaliknya, ia berfokus pada fakta bahwa ia tidak akan pernah menjadi seorang pengikut Yesus jika bukan karena kasih ilahi yang ajaib dari sang Juruselamat kepadanya.

Bukan hanya Injil keempat ini sendiri yang memberikan dukungan yang sangat besar kepada keyakinan bahwa Yohanes adalah penulis yang paling mungkin, tetapi juga tulisan-tulisan dari gereja mula-mula meneguhkan kesimpulan itu.

Gereja Mula-mula. Pada tahun 170 hingga 190 M, keyakinan bahwa Injil keempat ini ditulis oleh rasul Yohanes dipegang teguh di dalam gereja. Klemens dari Aleksandria, Tertulianus, dan Irenaeus semuanya menegaskan bahwa Yohanes anak Zebedeus, adalah

penulisnya. Pada sekitar tahun 325 M, Eusebius, sang sejarawan gereja, menuliskan kutipan berikut ini dalam karyanya *Ecclesiastical History*, buku 5, bab 8, bagian 4:

Kemudian Yohanes, murid Tuhan, yang bahkan telah berbaring di dada-Nya, ia sendiri juga yang menuliskan Injil, sementara ia tinggal di Efesus di Asia.

Kesaksian Irenaeus itu secara khusus sangat penting setidaknya karena dua alasan. Pertama, menurut Eusebius, Irenaeus pernah menjadi murid Polikarpus, uskup di Smirna. Dan menurut sebuah surat dari gereja di Smirna mengenai kematian uskup mereka sebagai martir, Polikarpus sendiri pernah menjadi murid rasul Yohanes. Jadi, Irenaeus bisa saja telah mengetahui tentang kepenulisan Yohanes dari seseorang yang dapat dipercaya, yang mengenal Yohanes secara pribadi. Kedua, Irenaeus mengunjungi banyak tempat di dalam gereja kuno, dan karena itu akrab dengan banyak cuplikan informasi yang bisa saja mendasari pemahamannya tentang kepenulisan dari Injil keempat itu.

Hal yang juga penting adalah bahwa tidak ada sanggahan yang nyata terhadap kepenulisan Yohanes. Tidak ada satu pun tulisan-tulisan dari gereja kuno yang pernah menyatakan adanya penulis Injil selain Yohanes, anak Zebedeus. Bahkan, sejarah mencatat hanya dua kelompok yang menentang Injil Yohanes: kelompok Alogoi dan kelompok pengikut Marcion. Dan walaupun mereka menolak pengajaran-pengajaran dari Injil Yohanes, tidak sepenuhnya jelas apakah mereka menyangkali kepenulisan Yohanes.

Meskipun mungkin mustahil untuk membuktikan sepenuhnya tanpa keraguan bahwa Injil yang tanpa nama ini ditulis oleh Yohanes, posisi yang paling meyakinkan tetaplah posisi dari tradisi kuno bahwa rasul Yohanes adalah penulisnya.

Sekarang, setelah kita membahas pandangan tradisional bahwa Yohanes menulis Injil keempat ini, dan melihat bahwa hal ini meyakinkan, marilah kita melihat sejarah pribadi Yohanes.

Sejarah Pribadi

Sebenarnya kita tahu lebih banyak tentang Yohanes daripada tentang sebagian besar murid Yesus lainnya. Yohanes dan saudaranya Yakobus disebut di dalam Kitab-Kitab Injil sebagai “anak-anak Zebedeus.” Yohanes juga disebut di urutan kedua, yang menyiratkan bahwa ia lebih muda. Menurut Markus 1:14-21, bisnis penangkapan ikan keluarga itu terdapat di dekat Kapernaum di Danau Galilea. Menurut ayat 20, bisnis itu cukup sukses sehingga bisa mempekerjakan orang lain. Setelah kematian Yesus, bisnis itu masih cukup kuat bagi mereka untuk kembali bekerja di sana menurut Yohanes 21:1-14.

Perbandingan antara Markus 15:40 dan Matius 27:56 mengindikasikan bahwa nama ibu mereka adalah Salome dan bahwa ia juga mengikuti Yesus di dalam beberapa kesempatan. Pada suatu kali ia meminta Yesus untuk memberikan perlakuan istimewa kepada anak-anaknya di dalam kerajaan-Nya, menurut Matius 20:21. Selanjutnya, perbandingan antara Yohanes 19:25 dengan Matius 27:56 mungkin mengindikasikan bahwa Salome, ibu dari anak-anak Zebedeus, sebenarnya adalah saudara perempuan

Maria ibu Yesus. Berarti Yohanes adalah sepupu Yesus. Jika hal ini benar, maka hal ini membantu menjelaskan mengapa saat berbicara dari salib di dalam Yohanes 19:25-27 Yesus meminta Yohanes untuk merawat ibu-Nya.

Dalam Markus 3:17, Yakobus dan Yohanes disebut “Anak-anak Guruh.” Ini sepertinya merupakan rujukan kepada temperamen mereka yang berapi-api. Sebagai satu contoh, Lukas melaporkan peristiwa ketika Yesus telah berusaha mencari tempat untuk bermalam di kota orang Samaria. Ketika pemiliknya menolak untuk mengizinkan Yesus dan murid-murid-Nya bermalam, Yakobus dan Yohanes bereaksi dengan sangat marah. Dengarkanlah Lukas 9:54-56.

Ketika dua murid-Nya, yaitu Yakobus dan Yohanes, melihat hal itu, mereka berkata: “Tuhan, apakah Engkau mau, supaya kami menyuruh api turun dari langit untuk membinasakan mereka?” Akan tetapi Ia berpaling dan menegor mereka. Lalu mereka pergi ke desa yang lain (Lukas 9:54-56).

Tampaknya selama ia bersama Yesus, emosi Yohanes seringkali memuncak dan hampir meledak. Sungguh mencengangkan bahwa ia pada akhirnya menjadi penulis Perjanjian Baru yang, melebihi penulis lainnya, berfokus pada kasih Allah dan kasih umat Allah.

Beberapa kritikus pernah berpikir bahwa hakikat Injil keempat yang lebih menyatakan belas kasihan ini bertentangan dengan gambaran Yohanes di dalam Injil-Injil lainnya. Tetapi dua alur pemikiran menjelaskan bahwa tidak ada kontradiksi. Pertama, kisah Yohanes adalah kisah tentang seorang pria yang diubah oleh kasih Allah. Dikasihi oleh Yesus mengubah Yohanes menjadi rasul kasih. Kedua, ketika Allah mengubah Yohanes yang intens dan emosional, Ia tidak mengubahnya menjadi selongsong manusia yang tidak memiliki emosi. Ia mengubahnya menjadi seorang pemberita Injil kasih yang sangat kuat emosinya. Allah mengarahkan kembali sekaligus menggunakan inti keberadaannya, tetapi tidak memusnahkan inti keberadaannya itu.

Dalam narasi Kitab-Kitab Injil, Yohanes adalah salah satu anggota dari lingkaran inti para murid bersama dengan Petrus dan Yakobus. Hanya merekalah yang bersama dengan Yesus dalam peristiwa-peristiwa yang genting seperti transfigurasi-Nya, dan doa-doa-Nya di Getsemani pada malam penangkapan-Nya. Dalam kitab Kisah Para Rasul, Petrus dan Yohanes adalah dua pemimpin dari para murid. Dan dalam Galatia 2:9, Paulus menyebut Yohanes sebagai salah satu pilar jemaat di Yerusalem.

Dalam gereja mula-mula, Irenaeus dan banyak sumber lainnya melaporkan masa pelayanan Yohanes yang panjang di Efesus setelah ia meninggalkan Yerusalem. Juga ada tradisi yang kuat yang mengatakan bahwa Yohanes akhirnya dibuang ke Pulau Patmos. Menurut beberapa sumber, ia kemudian dibebaskan dari pembuangannya dan kembali ke Efesus, lalu mati di sana pada masa pemerintahan Kaisar Trajanus menjelang akhir abad pertama.

Sekarang setelah kita menegaskan pandangan tradisional bahwa Yohanes menulis Injil keempat ini, dan telah mengakrabkan diri dengan sekelumit sejarah pribadi Yohanes, marilah kita menggali latar penulisan Injil Yohanes.

LATAR PENULISAN

Kita akan menggali latar penulisan Injil Yohanes dalam empat cara. Pertama, kita akan membahas lokasi geografis dari pembaca dan penulisnya. Kedua, kita akan melihat sedikit lebih dekat identitas dari pembaca aslinya. Ketiga, kita akan membahas waktu penulisannya. Dan keempat, kita akan memikirkan tentang tujuan Injil ini. Marilah kita mulai dengan melihat lokasi dari Injil Yohanes.

Lokasi

Kemungkinan besar Yohanes menulis Injilnya ketika ia berada di Efesus, dan ia menulisnya untuk pembaca yang tinggal di luar Palestina, kemungkinan di Asia Kecil. Kita tidak dapat mengetahui hal-hal ini secara pasti, tetapi ada beberapa faktor yang mendukung kesimpulan-kesimpulan ini. Misalnya, komentar-komentar Yohanes tentang adat istiadat orang Yahudi Palestina menunjuk kepada pembaca yang tinggal di luar Palestina. Dengarkanlah apa yang dituliskan Yohanes dalam Yohanes 4:9:

Maka kata perempuan Samaria itu kepada-Nya: "Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria?" (Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria.) (Yohanes 4:9).

Dalam ayat ini, Yohanes memasukkan komentar untuk para pembacanya tentang permusuhan di antara orang Yahudi dan orang Samaria. Permusuhan ini pasti sudah tidak asing lagi bagi semua orang di Palestina, sehingga komentar Yohanes mengindikasikan bahwa para pembacanya tinggal di tempat yang lain.

Tulisan-tulisan gereja kuno juga menunjukkan bahwa Injil ini ditulis terutama untuk orang-orang di luar Palestina. Sebelumnya kita mengutip Eusebius yang mengutip Irenaeus dengan mengatakan bahwa Yohanes menulis Injil ini di Efesus di Asia Kecil. Hampir seluruh gereja kuno setuju dengan kesimpulan ini, termasuk Irenaeus, Polikrates, Klemens dari Aleksandria, dan Yustinus Martir. Terlebih lagi, tidak ada sumber kuno yang pernah mengemukakan bahwa ada kelompok lain selain penduduk Asia Kecil yang dimaksudkan sebagai penerima Injil ini.

Juga ada hubungan erat antara Injil Yohanes dengan Kitab Wahyu. Yohanes menulis Kitab Wahyu, dan pembacanya sudah pasti berada di Asia Kecil—ketujuh jemaat yang dituju oleh surat-surat dalam Wahyu pasal 2-3 berada di Asia Kecil. Dan kesejajaran yang mencolok di antara Yohanes dan Wahyu menciptakan praduga yang kuat tentang pembaca yang sama. Sebagai contoh, Injil Yohanes memiliki untaian pengajaran yang kuat berkenaan dengan konflik di antara orang-orang yang bertobat menjadi Kristen dengan sinagoge-sinagoge Yahudi. Dan Kitab Wahyu juga mengakui masalah ini. Dengarkanlah apa yang Tuhan katakan kepada jemaat-Nya dalam Wahyu 2:9 dan 3:9.

Aku tahu fitnah mereka, yang menyebut dirinya orang Yahudi, tetapi yang sebenarnya tidak demikian: sebaliknya mereka adalah jemaah Iblis. ... Lihatlah, beberapa orang dari jemaah Iblis, yaitu mereka

yang menyebut dirinya orang Yahudi, tetapi yang sebenarnya tidak demikian, melainkan berdusta, akan Kuserahkan kepadamu. Sesungguhnya Aku akan menyuruh mereka datang dan tersungkur di depan kakimu dan mengaku, bahwa Aku mengasihi engkau (Wahyu 2:9;3:9).

Dari perspektif yang berbeda, kita tahu dari Kisah Para Rasul 19:1-7 bahwa para pengikut Yohanes Pembaptis tetap ada di Efesus setidaknya sampai waktu itu. Jika Rasul Yohanes menulis untuk pembaca yang mencakup para pengikut Yohanes Pembaptis, ini mungkin menjelaskan penekanan Injil ini yang tegas bahwa Yohanes Pembaptis menempatkan dirinya di posisi yang lebih rendah daripada Yesus.

Meskipun tidak mungkin untuk memastikan hal ini, tampaknya kemungkinan besar Yohanes ada di Efesus ketika menulis Injilnya dan bahwa sebagian Injil tersebut dilatari oleh situasi-situasi di Asia Kecil.

Sekarang setelah kita menyatakan bahwa Efesus paling mungkin menjadi lokasi penulisan Injil ini, marilah kita pelajari lebih dekat lagi karakter pembaca asli yang kepadanya Yohanes menulis.

Pembaca

Seperti semua Kitab Injil, ada kesan bahwa Injil Yohanes ditujukan untuk seluruh gereja di sepanjang zaman. Injil ini memiliki nilai yang tidak terbatas untuk semua umat Tuhan. Tetapi ada juga bagian-bagian dari injil Yohanes yang tampaknya memiliki relevansi khusus untuk gereja di tempat dan waktu yang khusus. Setidaknya dalam sejumlah bagian dari Injil ini, Yohanes tampaknya berpikir tentang anggota-anggota dari suatu komunitas Yahudi yang telah menjadi percaya bahwa Yesus adalah Mesias, tetapi yang masih terus beribadah di sinagoge, atau memiliki kontak-kontak lainnya yang signifikan dengan komunitas Yahudi. Bahkan, hampir seluruh bagian inti dari Injil ini, dari pasal 5 sampai 12, membahas konflik yang intens antara Yesus dengan orang-orang Yahudi.

Konflik ini juga ditonjolkan dengan penggunaan frasa “orang-orang Yahudi,” yang Yohanes gunakan lebih dari 70 kali, tetapi yang muncul kurang dari 20 kali di dalam gabungan dari ketiga Kitab Injil lainnya. Dalam banyak peristiwa Yohanes menggunakan istilah ini untuk mengacu kepada pemimpin-pemimpin agama yang menentang Yesus.

Sebaliknya, ketika Yohanes berbicara secara positif tentang umat Allah Perjanjian Lama, ia biasanya menggunakan kata-kata seperti “Israel” atau “orang Israel.” Misalnya, dalam Yohanes 1:47, Yesus menyebut Natanael sebagai “orang Israel sejati, tidak ada kepalsuan di dalamnya.”

Yohanes juga menggunakan kata Yunani ‘Kristus’ lebih sering daripada penulis Injil lainnya. Istilah “Kristus” yang diterjemahkan dari kata Yunani *Christos* dan kata Ibrani *Masyiakh*, keduanya berarti ‘yang diurapi.’ Sang Kristus adalah Sang Penebus yang diurapi Allah yang akan menyelamatkan Israel dari dosa-dosa mereka dan membebaskan mereka dari kekuasaan asing.

Istilah “Kristus” akan merupakan istilah yang secara khusus penting bagi orang Kristen Yahudi karena fokus dari perbedaan antara sinagoge dan gereja Kristen yang sedang bertumbuh adalah keyakinan bahwa Yesus adalah Kristus, juruselamat umat Allah yang telah lama dinantikan dan telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama.

Mesias Yahudi baru mulai disebut dengan istilah “mesias” di kemudian hari, tetapi janji tentang benih dari perempuan itu yang akan mengalahkan kejahatan—yaitu Iblis dan keturunannya—diberikan dalam Kejadian 3:15. Jadi, sejak semula dan untuk seterusnya, benih dari perempuan itu, yang kemudian diperjelas bahwa ia juga akan merupakan benih dari Abraham, dan kemudian diperjelas bahwa ia akan merupakan benih dari Yehuda. Dan janji-janji Allah kepada ular itu bahwa ia akan dihakimi serta kepada Abraham bahwa melalui keturunannya semua bangsa akan diberkati, dan kemudian kepada Yehuda bahwa tongkat pemerintahan tidak akan pernah menjauh dari kakinya. Janji-janji ini pada akhirnya terjalin menjadi satu di dalam nubuat-nubuat Bileam. Dan menurut apa yang diprogramkan Allah pada mulanya, sang Mesias akan mengalahkan kejahatan dan pada akhirnya membuka kembali jalan menuju ke Taman Eden dan membuat tanah-tanah yang kering itu diselimuti dengan kemuliaan Yahweh sebagaimana air menyelimuti lautan.

— Dr. James Hamilton

Topik-topik yang dibahas oleh Yohanes dan cara ia membahasnya menunjukkan bahwa pembaca utamanya adalah orang Kristen Yahudi yang sedang bergumul sebagai para pengikut Yesus. Tetapi seperti halnya seluruh Kitab Suci, Roh Kudus juga berkehendak agar kitab Yohanes ini digunakan oleh seluruh gereja di sepanjang zaman. Dan bahkan, dalam Yohanes 1:41 dan 4:25, Yohanes bahkan menerjemahkan istilah Ibrani “mesias” untuk orang-orang bukan-Yahudi yang ada di antara pembacanya. Dan tentunya, sejarah telah membuktikan bahwa Injil Yohanes sangat bernilai, baik untuk orang percaya Yahudi maupun bukan-Yahudi.

Sekarang setelah kita melihat lokasi dan pembaca Injil ini, marilah kita membahas waktu penulisannya.

Waktu Penulisan

Secara umum, dapat kita katakan bahwa kemungkinan besar Yohanes menulis antara tahun 85 sampai 90 M. Ada beberapa faktor yang membuat Injil ini mungkin tidak ditulis sebelum tahun 85 M. Pertama, Yohanes adalah satu-satunya Injil yang tidak memasukkan nubuat-nubuat tentang kehancuran Yerusalem dan bait suci yang terjadi pada tahun 70 M. Mungkin karena ada masa yang cukup panjang yang telah berlalu sejak terjadinya peristiwa bencana itu.

Kedua, Injil ini mencerminkan masa perpecahan yang paling pahit di antara gereja dan sinagoge. Setelah kejatuhan Yerusalem, Yudaisme menjadi makin kaku. Untuk melindungi dirinya terhadap bidat, doa sehari-hari di sinagoge direvisi dengan memasukkan kutukan terhadap bidat-bidat seperti orang-orang yang percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah; dan ekskomunikasi formal lebih sering dilakukan. Ketegangan ini tercermin di dalam perikop-perikop seperti Yohanes 9, di mana Yohanes melaporakan ekskomunikasi terhadap orang buta yang telah Yesus sembuhkan. Dengarkanlah komentar Yohanes mengenai situasi ini dalam Yohanes 9:22:

Orang-orang Yahudi itu telah sepakat bahwa setiap orang yang mengaku Dia sebagai Mesias, akan dikucilkan (Yohanes 9:22).

Dalam perikop ini, dikucilkan dari sinagoge berarti diekskomunikasi, dikeluarkan dari kehidupan komunitas orang Yahudi.

Ketiga, tampaknya Injil Yohanes ditulis setelah ketiga Injil lainnya. Pandangan ini setidaknya telah dipegang oleh Eusebius, sejarawan dari abad keempat. Menurutnya, Yohanes memaksudkan agar Injilnya melengkapi Injil-Injil lainnya, khususnya dengan informasi tentang pelayanan Yesus sebelum penangkapan Yohanes Pembaptis. Dengarkanlah apa yang Eusebius tuliskan di dalam *Ecclesiastical History*, buku 3, bab 24, bagian 12:

Demikianlah Yohanes, dalam Injilnya, mencatat perbuatan-perbuatan Kristus yang dilakukan sebelum Yohanes Pembaptis dimasukkan ke dalam penjara, tetapi ketiga penulis Kitab Injil lainnya mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah waktu itu.

— Eusebius, *Ecclesiastical History*

Siapun yang membaca keempat Injil pasti langsung terkesan oleh fakta bahwa Anda memiliki tiga Injil: Matius, Markus, dan Lukas yang kelihatan sangat mirip satu dengan lainnya; banyak kisah yang sama; struktur dasar yang sama dalam konteks pelayanan Yesus. Kemudian Anda menemukan Injil keempat, Injil Yohanes, yang benar-benar berbeda. Injil Yohanes tampaknya ditulis menjelang akhir abad pertama, ketika gereja sedang menghadapi tantangan-tantangan baru dari dunia luar; dari para lawan Yahudi mereka; juga dari para lawan sekuler mereka. Dan tantangan-tantangan itu di satu sisi sudah pasti berkaitan dengan pribadi Yesus, siapa diri-Nya. Keilahian Yesus jelas diserang karena Injil Yohanes dengan begitu kuat menekankan bahwa Yesus sesungguhnya adalah ilahi. Di dalam Injil-Injil Sinoptik, hal ini tidak terlalu dipermasalahkan karena hal ini jelas-jelas tidak dipertanyakan. Hal lainnya adalah adanya ajaran palsu yang timbul di dalam gereja, dan karenanya Injil Yohanes tampaknya membahas isu ajaran palsu itu. Hal lainnya yang ketiga, adalah para lawan Yahudi; jelaslah telah terjadi suatu perpecahan

yang nyata pada saat itu di antara orang Kristen dengan orang Yahudi; perpecahan yang belum kita lihat benar-benar terjadi di dalam Injil-Injil Sinoptik, di dalam Matius, Markus, dan Lukas.

— Dr. Mark Strauss

Semuanya ini memimpin kepada kesimpulan bahwa tradisi kuno gereja kemungkinan memang benar dan bahwa Injil ini ditulis pada akhir masa hidup Yohanes, mungkin setelah tahun 85 M. Jika Yohanes, anak Zebedeus, adalah penulis Injil ini maka penanggalan paling akhir yang mungkin untuk penulisan Injil Yohanes ditentukan oleh masa hidupnya. Yohanes masih muda ketika ia mulai mengikut Yesus, mungkin sekitar tahun 30 M. Bahkan jika usia Yohanes sudah memasuki akhir masa remaja pada waktu itu, berarti ia sudah berusia hampir 80 tahun pada tahun 90 M. Sangat diragukan bahwa ia hidup lebih lama dari itu.

Bahwa tahun 85 atau 90 M adalah waktu paling akhir yang mungkin bagi Yohanes untuk menuliskan Injil ini cocok dengan bukti manuskripnya. Manuskrip tertua yang memuat bagian manapun dari Perjanjian Baru disebut *Papyrus 52*, yang juga disebut *Rylands Papyrus*. Fragmen ini memuat sebagian dari Yohanes 18.

Papyrus 52 diperkirakan ditulis antara tahun 100 hingga 150 M. Dengan asumsi bahwa fragmen kecil ini asalnya merupakan bagian dari satu Injil yang lengkap, maka berarti bahwa injil ini telah ditulis pada masa yang cukup awal sehingga bisa disebarkan secara luas pada awal abad kedua. Manuskrip-manuskrip lain dari Injil ini yang berasal dari waktu yang lebih kemudian di abad kedua juga telah ditemukan. Manuskrip-manuskrip ini semuanya berasal dari Mesir, dan mewakili tradisi-tradisi manuskrip yang berbeda. Diragukan bahwa perpindahan secara geografis dari Asia Kecil sampai Mesir ini, sekaligus perbedaan tradisi manuskrip tersebut, bisa terjadi dalam waktu kurang dari 40 atau 50 tahun. Jadi, tampaknya beralasan untuk menentukan waktu terakhir yang paling mungkin bagi penulisan Injil Yohanes adalah sekitar antara tahun 90 atau 100 M.

Sekarang setelah kita membahas lokasi, pembaca, dan waktu penulisan Injil Yohanes, marilah kita berfokus pada tujuan Yohanes menuliskan Injilnya.

Tujuan

Semua kitab yang cukup banyak jumlah halamannya di dalam Perjanjian Baru memiliki tujuan yang kompleks, begitu juga Injil Yohanes. Sebagaimana Yesus membahas banyak sekali tema selama pelayanan-Nya, catatan Yohanes tentang pelayanan Yesus juga membahas banyak topik. Tetapi masih mungkin bagi kita untuk menjelaskan tujuan-tujuan ini secara terpadu. Sebenarnya, Yohanes sendiri telah merangkumkan tujuannya untuk kita. Secara spesifik, ia mengatakan bahwa ia ingin meneguhkan kepercayaan bahwa Yesus adalah Kristus dan Anak Allah. Dengarkanlah apa yang ia tuliskan dalam Yohanes 20:30-31.

Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya, yang tidak tercatat dalam kitab ini, tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa

Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya (Yohanes 20:30-31).

Secara sederhana, Yohanes menulis supaya pembacanya percaya bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah, supaya mereka dapat menerima manfaat yang diperoleh dengan mempercayai pesan Injil ini.

Yohanes cukup gamblang dalam menjelaskan alasan penulisan Injilnya. Dalam Yohanes 20:31, ia menyatakan bahwa semuanya ini dituliskan supaya kita dapat mengetahui bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah, dan supaya dengan percaya kita dapat beroleh hidup kekal di dalam Dia. Itu berarti ada tujuan ganda, yang dinyatakan di sana, katakanlah demikian. Pertama dan terutama, hal ini berkaitan dengan natur Injilnya yang bersifat penginjilan. Jelaslah ia telah menulis agar para pembacanya menyatakan iman kepada Tuhan saat Tuhan menarik mereka. Kemudian yang kedua, Injil ini bersifat apologetis. Ia juga ingin menyakinkan para pembacanya bahwa Yesus memang adalah Allah yang berinkarnasi menjadi manusia.

— Rev. Larry Cockrell

Jadi, Yohanes sedang mengatakan, aku menulis Injil ini supaya engkau dapat mengetahui identitas Yesus. Yesus adalah Anak Allah. Dan ia menjelaskan siapa Anak Allah itu, bahwa Ia adalah Firman yang ada bersama-sama dengan Bapa dan menjadi daging, bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan, dan ini bukan sekedar semacam informasi abstrak yang kita setuju, tetapi ia mengatakan, aku ingin engkau bersandar dengan penuh kepercayaan pada hal ini sehingga engkau dapat memiliki kehidupan yang Bapa berikan secara cuma-cuma melalui Dia.

— Dr. Robert Plummer

Di sepanjang Injilnya, fokus sentral dari tujuan Yohanes adalah untuk menumbuhkan kepercayaan kepada Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah. Di dalam dua topik inilah orang-orang Kristen Yahudi paling memerlukan dukungan dalam konflik-konflik mereka dengan sinagoge. Mereka telah percaya kepada Yesus sebagai Kristus dan Anak Allah, dan mereka perlu bertekun dalam kepercayaan ini supaya mereka dapat menerima berkat-berkat keselamatan.

Tentunya ada juga kesan bahwa Injil Yohanes ditujukan untuk semua orang percaya. Sebagai contoh, dalam Yohanes 13-17, Yohanes berusaha membina iman semua orang percaya dengan menekankan bahwa sekalipun Yesus tidak lagi tinggal di atas bumi ini, Ia adalah realitas masa kini dalam kehidupan umat-Nya melalui Roh Kudus. Semua pengajaran Yohanes ditujukan untuk memperkaya kehidupan semua orang percaya.

Para ahli pernah mengatakan bahwa Injil Yohanes adalah “kolam di mana bayi bisa bermain air dan gajah bisa berenang.” Pesan dasarnya jelas dan sederhana: Yesus adalah Kristus, Anak Allah. Tetapi detail-detail dari pesan dasar ini terus menantang para penafsir yang telah mempelajari Injil ini selama bertahun-tahun.

Orang Kristen mula-mula yang membaca Injil ini akan sangat dikuatkan olehnya. Injil ini juga mengajar mereka untuk bertekun dalam iman Kristen mereka kendati harus mengalami konflik dengan para lawan mereka. Dan Injil ini akan menantang mereka untuk bertumbuh dalam kasih dan kekaguman mereka kepada Kristus yang adalah satu-satunya sumber dari hidup yang berkelimpahan. Dan Injil Yohanes juga menyediakan kekuatan dan tantangan yang sama untuk orang-orang Kristen modern.

Sekarang setelah mempelajari latar belakang Injil Yohanes, marilah kita beralih pada struktur dan isi Injil ini.

STRUKTUR DAN ISI

Para ahli telah menjelaskan struktur Injil Yohanes dengan berbagai cara. Dalam pelajaran ini, kita akan mengikuti mereka yang telah menyatakan adanya hubungan antara rangkuman pendahuluan Yohanes tentang kehidupan dan pelayanan Yesus, dengan isi dari Injil Yohanes. Dengarkanlah kata-kata dari Yohanes 1:10-14 ini:

[Yesus] telah ada di dalam dunia dan meskipun dunia telah dijadikan melalui Dia, dunia tidak mengenali Dia. Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya. Tetapi kepada semua orang yang menerima Dia, kepada semua orang yang percaya kepada nama-Nya, Ia memberikan hak untuk menjadi anak-anak Allah ... kita telah melihat kemuliaan-Nya, kemuliaan dari Dia yang adalah Satu-Satunya, yang berasal dari Bapa, yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran (Yohanes 1:10-14, diterjemahkan dari NIV).

Nas ini berfokus pada empat gagasan utama: Yesus datang ke dalam dunia; Ia datang dan ditolak oleh umat kepunyaan-Nya, yaitu Israel; mereka yang menerima dan percaya kepada-Nya menjadi anak-anak Allah; dan kemudian mereka yang percaya itu menjadi saksi bagi Yesus.

Dengan mengikuti empat gagasan utama itu, kita akan membuat garis besar Injil Yohanes dengan cara berikut ini:

- Pertama, Yohanes membuka Injilnya dengan introduksi singkat yang menjelaskan inkarnasi Yesus dalam 1:1-18.
- Kedua, Yohanes mencatat pelayanan publik Yesus dalam 1:19–12:50, di mana ia menunjukkan bahwa Yesus datang kepada ciptaan-Nya sendiri dan ditolak oleh umat manusia yang hendak Ia selamatkan melalui kedatangan-Nya.

- Ketiga, Yohanes memasukkan sebuah deskripsi tentang pelayanan pribadi Yesus kepada mereka yang telah menerima dan percaya kepada-Nya dalam 13:1-20:31.
- Dan keempat, dalam kesimpulan untuk Injil Yohanes dalam 21:1-25, Yohanes menyoroti peran para rasul dan murid-murid lainnya sebagai saksi-saksi bagi kemuliaan Yesus.

Kita akan melihat setiap bagian dari Injil Menurut Yohanes, dimulai dengan introduksinya.

INTRODUKSI

Dalam 1:1-18 Yohanes dengan dahsyat dan indah merangkumkan seluruh Injil ini. Ia mengajarkan bahwa Yesus adalah Firman Allah yang telah menciptakan segala sesuatu dan Ia adalah sumber dari segala kehidupan. Tetapi, lebih dari ini, Yesus juga datang ke dalam dunia sebagai manusia sejati yang memiliki darah dan daging. Dan sebagai Allah yang berinkarnasi, Ia mewahyukan kemuliaan Bapa kepada dunia yang telah Ia ciptakan.

Yohanes menjelaskan hal ini dalam Yohanes 1:4-5 dengan mengatakan bahwa Yesus adalah terang yang telah masuk ke dalam dunia yang gelap. Ia menaklukkan kegelapan itu dengan menjadi satu-satunya pernyataan penuh tentang anugerah Allah. Dan meskipun Alkitab kadang-kadang berbicara tentang kemuliaan Yesus yang telah terselubung selama inkarnasi-Nya, Yohanes menyoroti fakta bahwa inkarnasi Yesus sebenarnya menjadikan kemuliaan-Nya dikenal dengan cara-cara yang penting. Dan jauh dari mengaburkan kemuliaan Yesus, inkarnasi-Nya sebagai seorang manusia benar-benar menyatakan kemuliaan-Nya. Yohanes menulis dalam Yohanes 1:14:

Kita telah melihat kemuliaan-Nya, kemuliaan dari Dia yang adalah Satu-Satunya, yang berasal dari Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran (Yohanes 1:14, diterjemahkan dari NIV).

PELAYANAN PUBLIK YESUS

Setelah introduksi, Yohanes mencatat pelayanan publik Yesus dalam Yohanes 1:19-12:50. Dalam bagian ini, Yohanes berfokus pada fakta bahwa Yesus datang kepada umat-Nya sendiri, bangsa Israel, dan bahwa umat Israel menolak Yesus sebagai Kristus dan Tuhan mereka. Seperti yang kita lihat dalam Yohanes 1:11, Yohanes telah mengatakan bahwa,

[Yesus] datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya (Yohanes 1:11).

Meskipun ada beberapa pengecualian penting untuk rangkuman ini, secara umum inilah cara bangsa Israel merespons pelayanan publik Yesus di dalam Injil Yohanes.

Survei kita terhadap pelayanan publik Yesus akan dibagi menjadi tujuh bagian, diawali dengan persiapan-Nya untuk pelayanan, dan dilanjutkan dengan peristiwa-peristiwa seputar enam hari raya Yahudi yang berbeda. Marilah pertama-tama kita melihat persiapan Yesus untuk melayani dalam Yohanes 1:19-2:12.

Persiapan untuk Melayani

Bagian tentang persiapan pelayanan Yesus dimulai dengan pelayanan Yohanes Pembaptis dalam Yohanes 1:19-36. Dalam bagian ini, Yohanes menekankan bahwa Yohanes Pembaptis adalah seorang saksi penting atas fakta bahwa Yesus adalah Anak Allah, dan bahwa Yesus akan menjadi anak domba Allah yang dikorbankan yang akan menghapuskan dosa dunia.

Setelah ini, Yohanes melaporkan peristiwa Yesus memanggil murid-murid-Nya yang pertama dalam Yohanes 1:37-51. Seperti halnya catatan tentang Yohanes Pembaptis, penekanan pada bagian ini adalah pada identitas Yesus. Murid-murid-Nya merujuk kepada-Nya sebagai “Rabi,” yang berarti guru, dalam ayat 38; “Mesias,” yang berarti Kristus, dalam ayat 41; “yang diceritakan oleh Musa,” yang merupakan rujukan kepada nabi yang telah dinubuatkan oleh Musa, dalam ayat 45; dan “Anak Allah” dan istilah paralelnya “Raja Israel,” dalam ayat 49. Akhirnya dalam ayat 51 Yesus memperkenalkan diri-Nya sendiri sebagai “Anak Manusia” yang telah diutus untuk menyediakan jalan masuk ke hadirat Allah.

Bagian terakhir dari persiapan Yesus untuk melayani adalah mukjizat-Nya yang pertama, yang dicatat oleh Yohanes dalam Yohanes 2:1-12. Ini adalah peristiwa ketika Yesus mengubah air menjadi anggur. Tetapi fokusnya bukan pada mukjizat itu sendiri. Dengarkanlah apa yang Yohanes tuliskan dalam Yohanes 2:11:

Hal itu dibuat Yesus di Kana yang di Galilea, sebagai yang pertama dari tanda-tanda-Nya dan dengan itu Ia telah menyatakan kemuliaan-Nya, dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya (Yohanes 2:11).

Salah satu maksud utama yang ingin disampaikan oleh Yohanes adalah bahwa mukjizat ini merupakan tanda yang menyatakan kemuliaan Yesus, dan itu membuat murid-murid-Nya mempercayai Dia.

Istilah “tanda-tanda” digunakan dalam Kitab Keluaran yang mengacu kepada mukjizat-mukjizat yang diadakan oleh Musa, saya menduga secara spesifik hal itu mengacu kepada tulah-tulah. Dan karena itu tanda-tanda, atau istilah “tanda” itu sudah digunakan untuk mengacu kepada mukjizat-mukjizat. Dan saya pikir Yohanes bukan hanya melakukan hal ini karena ia sering membandingkan Yesus dengan Musa, yang memang ia lakukan, tetapi juga, saya pikir ia sebenarnya memiliki minat yang sama dengan penulis Kitab Keluaran dalam menunjukkan bahwa mukjizat-mukjizat itu diberikan untuk menunjukkan sesuatu kepada manusia, bisa dikatakan untuk memberi mereka informasi yang diharapkan bisa

mereka tindak-lanjuti, dan secara spesifik bahwa Allah sedang mengatakan sesuatu kepada manusia, dan manusia perlu meresponsnya.

— Dr. David Redelings

Injil Yohanes memang unik di antara Kitab-Kitab Injil karena kitab ini secara konsisten menyebut mukjizat-mukjizat Yesus sebagai “*semeion*”—“tanda-tanda” sebagaimana kata itu biasa diterjemahkan. Mukjizat-mukjizat itu bukan dimaksudkan untuk menarik perhatian kepada mukjizat-mukjizat itu sendiri, tetapi untuk menunjuk kepada sesuatu yang melampaui mukjizat-mukjizat itu sendiri kepada Yesus. Secara khusus, mukjizat itu dimaksudkan untuk memperkenalkan Yesus sebagai “Kristus” sekaligus “Anak Allah,” sejalan dengan tujuan dari Injil ini yang Yohanes rangkumkan dalam Yohanes 20:30-31.

Banyak orang mendapat keuntungan dari mukjizat-mukjizat Yesus, tetapi sebenarnya mereka yang matanya telah dibukakan mampu melihat apa yang ditunjuk oleh mukjizat-mukjizat itu, yaitu identitas Kristus. Dan karena itu saya pikir Yohanes menggunakan satu kata yang bisa dikatakan berbicara tentang mukjizat-mukjizat itu, bukan hanya sebagai peristiwa-peristiwa ajaib yang hebat, tetapi sesungguhnya sebagai peristiwa-peristiwa yang menunjuk melampaui peristiwa-peristiwa itu sendiri kepada identitas Kristus. Dan tentunya Yohanes berkata bahwa inilah alasan mengapa ia telah menulis, yaitu supaya engkau percaya bahwa Yesus adalah Kristus dan bahwa dengan percaya engkau dapat beroleh kehidupan di dalam nama-Nya dan tanda-tanda itu melaksanakan bagian itu dari fungsi tersebut.

— Dr. Simon Vibert

Tanda adalah sesuatu yang Yesus lakukan yang mengarah kepada identitas sejati-Nya. Dan jika Anda hanya memahaminya pada level materiil dari sebuah karya ajaib, maka Anda melewatkan maksudnya, entah itu adalah mengubah air menjadi anggur, atau memberi makan banyak orang dengan roti secara ajaib, atau mencelikkan orang buta. Di sepanjang Injil Yohanes, Yohanes melihat bahwa hal-hal ini bukan sekadar karya-karya ajaib, tetapi semuanya ini jika Anda melihatnya sebagaimana yang dimaksudkan oleh Allah, maka Anda melihat pernyataan yang sejati akan identitas Yesus; bahwa Dia adalah Roti Hidup. Bahwa Dialah Pribadi yang telah datang untuk mencelikkan kita; bahwa Ia membawa anggur baru dari zaman yang sedang datang dan kita merayakannya.

— Dr. Robert Plummer

Paskah Pertama

Bagian kedua yang berkaitan dengan pelayanan publik Yesus diorientasikan pada perayaan Paskah di Yerusalem. Kita akan menyebutnya sebagai Paskah yang pertama karena memang merupakan Paskah pertama yang secara spesifik disebutkan dalam Injil Yohanes. Bagian ini dimulai dari Yohanes 2:13–4:54.

Bagian ini diawali dengan catatan Yohanes tentang Yesus yang menyucikan bait Allah dengan mengusir para pedagang dalam Yohanes 2:13-25. Dan sekali lagi, fokusnya adalah pada identitas Yesus. Dengarkanlah apa yang ditanyakan oleh orang-orang Yahudi kepada Yesus dalam Yohanes 2:18:

**“Tanda ajaib apakah dapat Engkau tunjukkan kepada kami untuk membuktikan otoritas-Mu untuk melakukan semuanya ini?”
(Yohanes 2:18, diterjemahkan dari NIV).**

Yesus menjawabnya dengan menubuatkan kematian dan kebangkitan-Nya sendiri, yang akan menjadi tanda yang paling besar dalam seluruh pelayanan-Nya yang menunjukkan bahwa Ia adalah Anak Allah.

Dalam komentar-komentarnya setelah catatan ini, yang ditemukan dalam 2:21-25, Yohanes menyebutkan bahwa Yesus juga melakukan banyak tanda lainnya, dan sebagai hasilnya banyak orang percaya kepada nama-Nya, setidaknya secara superfisial [yang terlihat dari luar –ed.].

Selanjutnya, Yohanes melaporkan percakapan yang menakutkan dengan Nikodemus, seorang anggota mahkamah agama Yahudi, dalam 3:1-21. Dan sekali lagi, penekanannya adalah pada identitas Yesus, kali ini sebagai “Anak Manusia” dan “Anak Allah,” dan pada peran penyelamatan yang merupakan tujuan pengutusan-Nya.

Dalam Yohanes 3:22-36, kita menemukan catatan lain tentang Yohanes Pembaptis. Kali ini, Yohanes menegaskan bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah. Dan ia mengatakan bahwa Yesus telah datang untuk bersaksi tentang Allah dan keselamatan, tetapi hampir tidak ada seorang pun yang menerima Dia dengan iman.

Dalam Yohanes 4:1-42, Yohanes melaporkan perjumpaan Yesus dengan seorang perempuan Samaria di dekat sumur di Samaria. Sekali lagi, penekanannya adalah pada identitas Yesus sebagai Mesias, yang juga disebut Kristus—seorang yang akan datang dan menjelaskan segala sesuatu kepada umat-Nya. Dengan menegaskan bahwa keselamatan akan datang melalui orang Yahudi, dan secara khusus melalui diri-Nya sendiri, Yesus menantang cara berpikir wanita itu, dan memanggilmnya untuk menemukan di dalam Dia, kehidupan dan realitas tentang Allah yang telah selalu diinginkannya. Dan banyak orang Samaria merespons pengajaran ini dengan percaya kepada Yesus.

Akhirnya, dalam Yohanes 4:43-54, Yohanes melaporkan tanda mukjizat kedua Yesus. Seperti tanda yang pertama, peristiwa ini juga terjadi di Kana. Tetapi kali ini Yesus menyembuhkan seorang anak bahkan tanpa menyentuh atau melihatnya. Dan yang juga tidak mengejutkan, penekanan pada kisah ini adalah pada fakta bahwa mukjizat itu dimaksudkan untuk mengesahkan otoritas Yesus, dan bahwa mukjizat ini membuat orang yang melihatnya memiliki iman di dalam dirinya.

Satu tema penting yang mengalir di sepanjang bagian yang membahas tentang Paskah pertama ini adalah iman. Yohanes melaporkan dalam 2:11 bahwa setelah tanda

yang pertama, para murid percaya kepada Yesus. Dalam 4:42, orang-orang Samaria percaya karena pengajaran Yesus. Dan dalam 4:53, keluarga dari anak laki yang disembuhkan itu percaya. Kemudian, di dalam Yohanes 7:50 dan 19:39, kita menemukan alasan untuk berpikir bahwa Nikodemus juga menjadi orang yang percaya kepada Yesus. Tanda-tanda dan pengajaran yang mendalam dari Yesus adalah kesaksian-kesaksian yang penuh kuasa tentang identitas-Nya dan keselamatan yang ditawarkan-Nya, dan banyak orang yang percaya kepada-Nya.

Tentunya salah satu tema besar dalam Injil Yohanes adalah iman yang menyelamatkan; menjadi percaya adalah penekanan di sepanjang Injil ini. Dan penekanannya ada di dua wilayah—satu adalah bahwa percaya, atau menjadi anak Allah, adalah pekerjaan dari Allah sendiri, dan yang lainnya adalah, bahwa percaya adalah sebuah tindakan, yang dari sudut pandang tertentu, dilakukan oleh individu itu sendiri. Iman yang menyelamatkan tentu saja dipahami sebagai suatu pemberian: ketika kita percaya maka hal itu adalah anugerah Allah dalam hidup kita—tetapi hal ini didasarkan pada sesuatu yang kita lakukan, dan karena itu harus ada aspek pengetahuan. Harus ada pengertian bahwa Kristus telah mati di kayu salib untuk dosa-dosa kita. Juga harus ada semacam persetujuan, bahwa kita setuju dengan hal itu. Tetapi percaya adalah sesuatu yang jauh melampaui sekadar mengetahui dan menyetujui. Ada makna mempercayai, dan itu adalah aspek krusial dari iman. Yaitu tangan kosong dari sang individu yang terulur dan menerima semua yang telah Allah lakukan melalui Anak-Nya, Kristus.

— Dr. Jeff Lowman

Salah satu hal yang paling mengecewakan dari dunia di sekitar kita adalah karena kata “iman” digunakan dengan begitu dangkal dan ceroboh. Ada banyak orang yang pada dasarnya berbicara tentang iman seolah-olah mereka beriman kepada iman. Itu bukanlah cara orang Kristen membicarakan iman. Ada berbagai macam iman yang berbeda. Saya sedang menduduki sebuah kursi sekarang. Saya memiliki keyakinan yang cukup baik bahwa kursi itu akan menopang saya. Saya beriman pada kursi itu. Meskipun begitu, saya tidak beriman bahwa kursi itu akan melakukan hal yang lain selain menopang tubuh saya. Iman saya itu tidak melayani tujuan yang lain. Ketika kita berbicara tentang iman yang menyelamatkan, yang dimaksud adalah iman kepada Kristus. Yang dimaksud adalah mempercayai dan bersandar kepada kepercayaan itu, bahwa Kristus telah melakukan segala sesuatu yang diperlukan bagi keselamatan kita. Iman yang menyelamatkan itu adalah iman yang merupakan iman kepada Kristus, karena mengetahui bahwa Kristuslah yang membayar hukuman untuk dosa kita, mengetahui bahwa Kristuslah

yang membeli keselamatan kita, mengetahui bahwa Kristuslah yang telah mengadakan pendamaian sepenuhnya untuk dosa-dosa kita, mengetahui bahwa di dalam Dia kita memperoleh pengampunan penuh atas dosa-dosa kita. Iman yang menyelamatkan sederhananya adalah keyakinan untuk bersandar dan percaya kepada Kristus, karena mengetahui bahwa Ia telah melakukan hal ini untuk mewakili kita, bahwa tidak ada lagi yang tersisa untuk dilakukan, dan bahwa Ia selamanya menjaga mereka yang datang kepada-Nya dengan iman. Anda tahu, iman yang menyelamatkan, iman yang membawa keselamatan, adalah iman yang didefinisikan oleh fakta bahwa di dalam makna tunggalnya yang paling esensial, kita mempercayai Kristus. Kita tidak mau mendapatkan apa-apa lagi. Kita tidak menginginkan apa-apa lagi. Kita tahu bahwa Kristus itu sudah cukup untuk keselamatan kita.

— Dr. R. Albert Mohler, Jr.

Sedihnya, tidak semua orang merespons Yesus dengan iman. Dalam 2:12-20, Yesus mengusir mereka yang telah mencemari bait Allah. Di dalam 2:24-25, Yesus tidak mempercayakan atau *menyerahkan* diri-Nya kepada banyak orang, karena Ia tahu bahwa mereka tidak memiliki iman yang sejati. Dan dalam 3:18-21, kita membaca tentang penghakiman yang akan datang terhadap mereka yang menolak untuk percaya.

Hari Raya yang Tidak Disebutkan Namanya

Bagian ketiga dari pelayanan publik Yesus dikaitkan dengan sebuah hari raya yang tidak disebutkan namanya, dan ditemukan dalam Yohanes 5:1-47.

Dalam ayat 1-15, Yesus menyembuhkan seorang lelaki yang telah lumpuh selama 38 tahun. Tetapi karena hari itu adalah hari Sabat, Yesus ditegur oleh orang-orang Yahudi karena melanggar hukum tentang bekerja pada hari Sabat. Yohanes 5:16-47 mencatat respons Yesus, di mana Ia mengaku sebagai pemberi hidup kekal kepada semua orang yang percaya kepada-Nya.

Paskah Kedua

Bagian keempat yang merinci pelayanan publik Yesus menceritakan kepada kita perayaan Paskah kedua yang diikuti-Nya dalam Yohanes 6:1-71.

Paskah adalah hari raya ketika orang Yahudi merayakan keluarnya orang Israel dari Mesir. Jadi tidaklah mengejutkan bahwa bagian ini mengandung banyak rujukan kepada kisah keluaran. Dalam 6:1-15, Yesus secara ajaib memberi makan lima ribu orang hanya dengan lima roti dan dua ikan. Tindakan ini mengingatkan kembali tentang bagaimana Allah menyediakan manna untuk bangsa Israel setelah mereka dibebaskan dari perbudakan di Mesir.

Dalam Yohanes 6:16-24, Yesus berjalan di atas air, dan dengan demikian menunjukkan penguasaan yang lebih hebat atas air dibandingkan dengan Musa ketika

membelah Laut Merah. Kemudian, dalam 6:25-71, setelah melintasi laut, Yesus memperkenalkan diri-Nya sendiri sebagai “roti sejati dari surga,” yang jauh melampaui manna yang telah Allah sediakan pada zaman Keluaran. Sebagai roti sejati itu, Yesus menggenapi Hari Raya Paskah sebagai sang pemberi kehidupan yang sejati kepada semua orang percaya.

Hari Raya Pondok Daun

Bagian kelima dari pelayanan publik Yesus berkaitan dengan perayaan Hari Raya Pondok Daun yang diikuti-Nya dalam Yohanes 7:1-10:21.

Dalam Yohanes 7:1-52, Yohanes mencatat bagaimana Yesus menjalankan dan menggenapi Hari Raya Pondok Daun.

Dalam Yohanes 7:1-52, Yesus menggenapi tujuan Hari Raya Pondok Daun. Hari Raya Pondok Daun adalah perayaan untuk memperingati pembebasan Israel dari Mesir oleh Allah, dan memperingati pemeliharaan Allah yang telah menyediakan air di padang gurun. Hari raya ini juga merayakan pemberian hujan yang terus-menerus dari Allah untuk panen. Dan perayaan ini juga menantikan hari pembebasan akhir dari Allah atas umat-Nya. Selama hari raya itu, imam menggambarkan pemeliharaan Allah yang penuh rahmat dengan menuangkan air di sekeliling mezbah bait suci. Dengan menggunakan gambaran air ini, Yesus dengan berani mengklaim bahwa diri-Nya adalah satu-satunya yang mampu memberi mereka “air hidup.”

Dalam Yohanes 8:12-59, Yesus membahas keberadaan sejati-Nya sebagai Anak dengan menyebut diri-Nya Anak Allah. Yesus menyebut diri-Nya Anak Allah. Ia bahkan menyangkal bahwa orang-orang Yahudi yang tidak percaya itu adalah anak-anak yang sah dari Abraham.

Dalam 9:1-42, Yesus menyembuhkan seorang pria yang buta sejak lahir. Akibatnya, orang-orang Farisi yang curiga menyelidiki dengan seksama apa yang telah Yesus lakukan. Ketidakpercayaan mereka mendorong Yesus mengklaim bahwa orang-orang Farisi itulah sebenarnya yang buta, sekalipun mereka mengaku dapat melihat.

Dan Yesus memperkenalkan diri-Nya sendiri sebagai Gembala yang Baik dalam 10:1-21. Sebagai kontras dengan orang-orang Farisi, Yesus adalah Gembala yang Baik karena ia rela menyerahkan nyawa-Nya untuk domba-domba-Nya.

Hari Raya Penahbisan

Bagian keenam dari pelayanan publik Yesus mencatat peristiwa-peristiwa seputar ibadah Hari Raya Penahbisan yang diikuti-Nya dalam Yohanes 10:22-11:57. Yohanes 10:22-40 melaporkan bahwa Yesus mengikuti dan menggenapi Hari Raya Penahbisan.

Yohanes 10:22-40 mencatat bahwa Yesus merayakan Hari Raya Penahbisan. Perayaan ini tidak ditetapkan dalam Perjanjian Lama. Pelaksanaannya dimulai pada tahun 165 M, setelah keluarga imam Makabeus memimpin pemberontakan yang berhasil melawan raja Yunani Antiokhus Epifanes. Antiokhus telah memakai gelar Epifanes karena ia percaya dirinya adalah manifestasi dewa. Ia membantai banyak orang di Yerusalem, mencemari bait suci, dan memerintahkan orang Yahudi untuk menyembah

Zeus. Jadi Hari Raya Penahbisan merayakan penyucian bait suci dengan menahbiskannya kembali setelah bait suci itu direbut kembali oleh orang-orang Makabe. Sekarang, hari raya itu dikenal dengan nama Ibrani, Hanukkah, yang berarti “dedikasi.”

Nas ini secara tersirat mengkontraskan Yesus dengan Antiokhus. Di satu sisi, Antiokhus secara keliru mengaku ilahi ketika ia membantai umat Allah dan mencemari bait-Nya. Di sisi lain, Yesus benar-benar adalah Anak Allah yang dengan setia melakukan pekerjaan Bapa, termasuk memberikan hidup kekal kepada umat-Nya. Dalam Yohanes 10:36, Yesus bahkan mengklaim bahwa Ia telah dikhususkan—atau dalam beberapa terjemahan “ditahbiskan”—dan diutus ke dalam dunia. Dan bahasa ini mengingatkan kembali kepada penahbisan bait suci pada Hari Raya Penahbisan. Dan tentunya, Yesus sudah pernah membandingkan pembangunan kembali bait suci dengan kebangkitan tubuh-Nya dalam Yohanes 2:19-21.

Tema-tema ini dibawa ke dalam kisah kebangkitan Lazarus dalam Yohanes 11:1-57, yang mendemonstrasikan kuasa ilahi Yesus atas kematian. Dan dibangkitkannya Lazarus dari antara orang mati juga menjadi bayang-bayang dari kebangkitan Yesus sendiri di akhir Injil ini, tatkala semua pengharapan dari Hari Raya Penahbisan pada akhirnya digenapi.

Paskah Ketiga

Bagian ketujuh yang berkaitan dengan pelayanan publik Yesus ini dipusatkan di seputar persiapan-persiapan untuk Paskah ketiga dalam Yohanes 12:1-50.

Persiapan-persiapan Yesus untuk Paskah ketiga yang Yohanes sebutkan melatarbelakangi pelayanan-Nya kepada kedua belas murid-Nya dalam Yohanes 13-17, serta pengorbanan-Nya sebagai Sang Anak Domba Paskah dalam pasal 19. Persiapan-persiapan Yesus diawali dengan pengurapan-Nya untuk penguburan dalam 12:1-11. Dalam ayat 12-19, Yohanes mencatat Yesus dielu-elukan ketika memasuki Yerusalem. Dalam Yohanes 12:20-50, Yesus mengumumkan secara terbuka bahwa inilah saat bagi-Nya untuk dimuliakan melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Yesus memanggil mereka yang mendengarkan-Nya untuk percaya kepada-Nya. Namun, bahkan setelah melakukan banyak mukjizat di hadapan mereka, banyak orang Yahudi yang percaya tetapi banyak juga yang tidak percaya.

Bagian utama berikutnya dari Injil Yohanes berkaitan dengan pelayanan pribadi Yesus kepada mereka yang telah menerima dan percaya kepada-Nya. Bagian ini ada dalam Yohanes 13:1-20:31.

PELAYANAN PRIBADI YESUS

Bagian ini terdiri dari catatan Yohanes tentang perjamuan terakhir Yesus dengan murid-murid-Nya serta penangkapan, penyaliban, dan kebangkitan-Nya. Isinya adalah kisah tentang bagaimana Yesus menyatakan kemuliaan-Nya kepada orang-orang istimewa-Nya. Yohanes mengajarkan bahwa Yesus dengan intim melayani mereka yang percaya kepada-Nya, dan Ia dengan sukarela menyerahkan nyawa-Nya untuk mereka.

Melalui peristiwa-peristiwa ini, Yesus memperlihatkan kemuliaan Allah dengan cara yang belum pernah dilihat sebelumnya.

Bagian ini dalam Injil Yohanes ini menjabarkan pemikiran yang telah Yohanes ungkapkan dalam Yohanes 1:11-12, di mana ia menuliskan kata-kata ini:

[Yesus] datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya. Tetapi kepada semua orang yang menerima Dia, kepada semua orang yang percaya kepada nama-Nya, Ia memberikan hak untuk menjadi anak-anak Allah (Yohanes 1:11-12, diterjemahkan dari NIV).

Dalam 12 pasal pertama Injil Yohanes, Yesus melayani dunia ini, tetapi bahkan milik kepunyaan-Nya tidak menerima Dia. Kemudian, mulai pasal 13, Yesus berkonsentrasi pada mereka yang telah menerima-Nya: murid-murid-Nya.

Kita akan melihat bagian Injil Yohanes ini dalam dua bagian. Pertama, kita akan membahas peristiwa-peristiwa pada Perjamuan Terakhir. Kedua, kita akan memperhatikan saat kemuliaan Yesus yang teragung, yaitu kematian dan kebangkitan-Nya. Marilah kita mulai dari peristiwa-peristiwa yang mengelilingi Perjamuan Terakhir.

Perjamuan Terakhir

Pelayanan Yesus kepada murid-murid-Nya pada Perjamuan Terakhir dijelaskan dalam empat bagian yang berbeda. Pada bagian pertama, Yesus melayani mereka dengan membasuh kaki mereka dalam Yohanes 13:1-30.

Pelayanan. Yesus merepresentasikan seluruh pelayanan-Nya di bumi ini saat Ia dengan rendah hati membasuh kaki murid-murid-Nya. Peristiwa ini secara dramatis melukiskan inkarnasi-Nya dan juga pengorbanan-Nya yang menyelamatkan di kayu salib. Sang Pencipta alam semesta membungkuk di hadapan umat-Nya sendiri dan melayani mereka dengan membasuh kaki mereka yang lelah dan kotor. Inilah sebuah pelayanan yang mencapai klimaksnya pada hari berikutnya di atas salib ketika Ia membasuh jiwa-jiwa yang lelah dan kotor dengan darah-Nya yang membersihkan. Setelah membasuh kaki mereka, Yesus mengumumkan bahwa salah seorang dari antara para murid akan mengkhianati-Nya. Kemudian, setelah Iblis merasuki Yudas, Yudas meninggalkan ruangan itu untuk melakukan pengkhianatan itu.

Setelah melayani murid-murid-Nya dengan membasuh kaki mereka, Yesus menghibur mereka dalam Yohanes 13:31-14:31.

Penghiburan. Setelah Yudas pergi, Yesus memulai apa yang sering disebut “ucapan perpisahan”-Nya, di mana Ia mempersiapkan murid-murid-Nya yang setia untuk menghadapi fakta bahwa Ia akan segera meninggalkan mereka.

Meskipun para rasul adalah pendengar yang dituju-Nya, tentunya ada beberapa alasan mengapa kata-kata itu perlu dipelihara bagi generasi-generasi masa depan dari pelayanan kerasulan. Dengan kata lain, bisa jadi ada konsep-konsep yang dapat dialihkan bagi siapa pun yang ingin hidup sebagai seorang rasul dan sebagai seorang yang sedang belajar melayani, sebagai seorang yang belajar dan seorang yang memahami bahwa Anda diutus ke dalam dunia. Jika Anda memiliki pemahaman tentang panggilan Anda, maka ada banyak pengajaran yang menakjubkan dalam wacana di ruang atas itu. Saya yakin ada sejumlah aplikasi khusus bagi para pemimpin dalam perikop itu. Saya pikir pasal-pasal itu dapat dibaca untuk memberikan manfaat yang besar bagi para pria dan para wanita yang dipanggil untuk menjadi pemimpin di dalam tubuh Kristus. Tetapi hal yang biasanya saya katakan adalah bahwa semua motif Kristen benar-benar diwujudkan dalam diri Yesus dalam Yohanes 17, karena Ia membagi doa itu, berdoa bagi para rasul, tetapi kemudian Ia berkata, “Tetapi Aku berdoa bukan saja untuk mereka, tetapi bagi mereka yang akan percaya karena kesaksian mereka.” Jadi dalam seluruh bagian dalam Yohanes 14, 15, 16 dan 17 itu, yang menjadi fokus perhatian adalah antara Dua Belas Murid dan orang-orang yang akan melayani dalam peran-peran serupa setelah Dua Belas Murid itu tidak ada lagi. Jadi saya melihatnya sebagai sebuah bagian yang ditujukan bagi semua orang percaya.

— Dr. Steve Harper

Yesus memulai ucapan perpisahan-Nya dengan mengatakan bahwa waktunya telah tiba bagi-Nya untuk dimuliakan—yang artinya bahwa Ia akan mati, bangkit dari antara orang mati, dan naik kepada Bapa-Nya di surga. Murid-murid-Nya nantinya harus hidup tanpa kehadirannya secara fisik: berjalan, berbicara, dan tinggal di tengah mereka. Ia juga menubuatkan bahwa Petrus akan menyangkali-Nya tiga kali. Tetapi Yesus tahu bahwa potongan-potongan berita yang sulit ini menyusahkan hati murid-murid-Nya, karena itu Ia menghibur mereka, dan meyakinkan mereka bahwa pada akhirnya Ia juga akan membawa mereka kepada Bapa. Dan Ia memberitahu mereka bahwa Ia tidak akan meninggalkan mereka sendirian; Ia akan mengutus Roh Kudus untuk melayani mereka sebagai pengganti-Nya. Dengarkanlah janji Yesus dalam Yohanes 14:26.

Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu (Yohanes 14:26).

Yesus berjanji bahwa murid-murid-Nya tidak akan pernah sendirian. Mereka akan dibawa ke pengadilan dan dianiaya oleh dunia ini, tetapi mereka tidak pernah perlu membela nama Yesus dan diri mereka sendiri. Roh Kebenaran akan memberi kuasa

kepada mereka untuk berbicara dan menuliskan tanpa kesalahan dan dengan penuh otoritas untuk mewakili Yesus.

Setelah menghibur murid-murid-Nya, Yesus mempersiapkan mereka untuk menghadapi kepergian-Nya dan untuk pelayanan-pelayanan mereka pada masa yang akan datang dalam Yohanes 15:1-16:33.

Persiapan. Di akhir bagian sebelumnya, Yesus dan murid-murid-Nya meninggalkan tempat di mana mereka berada, dan Yesus memulai satu bagian baru dalam wacana -Nya. Ia mulai dengan menggambarkan diri-Nya sebagai “pokok anggur yang benar” dalam Yohanes 15:1-8. Metafor ini mengacu kepada Mazmur 80:9 dan Yesaya 5:1-7, di mana bangsa Israel digambarkan sebagai pohon anggur yang mulia. Karena kegagalan dan dosa Israel, bangsa ini kemudian disebut sebagai “pohon anggur liar yang berbau busuk” dalam Yeremia 2:21. Tetapi Yesus menggunakan penggambaran ini untuk meyakinkan murid-murid-Nya bahwa Ia sendiri yang akan membangun kembali satu bangsa yang benar dan setia bagi Israel, dan bahwa mereka adalah bagian dari rencana agung ini. Dengarkanlah apa yang Yesus katakan dalam Yohanes 15:1-5:

Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak (Yohanes 15:1-5).

Dengan mengklaim diri-Nya sebagai pokok anggur yang benar, Yesus sedang mengatakan bahwa dalam pengertian yang penting, Ia sendiri adalah Israel. Yesus mewakili Israel, dan Ia menggenapi tujuan akhir Israel. Israel telah gagal membangun kerajaan Allah di bumi, tetapi Yesus berhasil. Dan murid-murid-Nya adalah ranting-ranting dari pohon anggur itu. Mereka adalah bagian dari umat Allah, dan juga agen yang melaluinya Allah akan melaksanakan rencana-Nya selama berabad-abad.

Tetapi Yesus juga tahu bahwa dunia membenci murid-murid-Nya, karena dunia sudah membenci-Nya. Jadi, Ia meyakinkan mereka bahwa Ia sedang membuka pintu doa bagi Bapa untuk mereka. Mereka adalah duta-duta-Nya, wakil-wakil-Nya yang berotoritas di bumi ini. Dan karena hal ini, Bapa akan memperhatikan doa-doa mereka seakan-akan Yesus sendiri yang memanjatkan doa-doa itu. Sebagaimana Ia katakan kepada mereka dalam Yohanes 16:23-24:

Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu minta kepada Bapa, akan diberikan-Nya kepadamu dalam nama-Ku. Sampai sekarang kamu belum meminta sesuatupun dalam nama-Ku. Mintalah maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu (Yohanes 16:23-24).

Setelah mempersiapkan murid-murid-Nya, Yesus berdoa untuk mereka dalam Yohanes 17:1-26.

Doa. Doa Yesus dalam Yohanes 17 sering disebut sebagai Doa Imam Besar, karena Ia bersyafaat bagi pengikut-pengikut-Nya dengan cara yang digunakan oleh seorang imam. Secara khusus, Yesus berdoa supaya Bapa melindungi murid-murid-Nya sehingga

banyak orang lain akan menjadi percaya melalui mereka. Ia berdoa agar mereka dan murid-murid mereka sendiri akan dilindungi dari kekuatan-kekuatan dunia, supaya kesatuan mereka akan memperkuat mereka, dan supaya kehidupan mereka akan memuliakan Allah.

Yesus tahu bahwa waktu-Nya singkat, bahwa seperti yang Ia katakan, sudah tiba waktunya untuk Ia kembali untuk berada dengan Bapa sebagaimana keduanya adalah satu sebelum permulaan dunia ini. Dan kali ini, Yesus berkata bahwa Aku telah menjaga semua yang telah Engkau berikan kepada-Ku kecuali satu, yaitu Orang yang Telah Ditentukan untuk Binasa (*Son of Perdition*), supaya Kitab Suci digenapi. Jadi Yesus sungguh-sungguh sedang berdoa kepada Bapa-Nya mengenai murid-murid-Nya. Ia berkata, Aku telah bekerja bersama mereka selama 3 sampai 3-1/2 tahun untuk menguduskan mereka, memimpin mereka sampai sekarang ini. Tetapi sekarang, Aku tidak akan ada bersama mereka, karena itu Bapa, tolong jaga mereka, teruskanlah proses pengudusan ini karena mereka akan menghadapi ujian dan penganiayaan yang sangat besar, dan sekarang bagaimana mereka akan melaluinya? Jadi, sekali lagi, inilah doa kepada Allah untuk memelihara murid-murid-Nya sebagai persiapan untuk pekerjaan dan ujian, penganiayaan, kematian sebagai martir yang akan menghadang mereka, hal-hal yang akan harus mereka korbankan untuk mengabarkan berita injil Yesus Kristus.

— Rev. Thad James

Setelah membahas Perjamuan Terakhir, Yohanes menceritakan kematian dan kebangkitan Yesus dalam Yohanes 18:1–20:31.

Kematian dan Kebangkitan

Dalam Injil Yohanes, kematian dan kebangkitan Yesus, dan peristiwa-peristiwa yang menyertainya, seringkali dinyatakan sebagai saat kemuliaan Yesus. Dalam Perjanjian Lama, kata “kemuliaan” mengacu pada kehadiran Allah di tengah umat-Nya. Di sepanjang sejarah Israel, kemuliaan Allah menyertai Israel. Kemuliaan-Nya adalah awan yang memimpin orang Israel selama pengembaraan mereka di padang gurun dalam Keluaran 16:10. Kemuliaan itu ada di dalam kemah suci Allah dalam Keluaran 40:34-35. Dan kemuliaan Allah berdiam di bait suci buatan Salomo dalam 1 Raja-Raja 8:11. Dan berkaitan dengan ini, di dalam Injil Yohanes kata “kemuliaan” mengacu kepada Yesus sebagai Allah yang berinkarnasi yang berdiam di antara umat-Nya. Tetapi ketika Yesus merujuk pada “saat kemuliaan-Nya,” biasanya Ia merujuk kepada saat spesifik di dalam kehidupan-Nya di mana kemuliaan-Nya akan dinyatakan kepada dunia ini dengan cara yang paling dahsyat. Dengan kata lain, Ia merujuk kepada kematian dan kebangkitan-Nya.

Biasanya kita tidak menganggap kematian sebagai sesuatu yang mulia. Tetapi kematian dan kebangkitan Yesus menghasilkan rekonsiliasi bagi umat Allah. Pengorbanan diri-Nya secara sukarela dan kebangkitan-Nya membawa keselamatan dan kehidupan bagi semua orang yang percaya kepada-Nya dan menerima Dia sebagai Mesias. Kematian dan kebangkitan Yesus menyatakan kasih dan kuasa Allah kepada kita dengan cara-cara yang bisa kita sadari. Keduanya tragis, tetapi indah. Dan keduanya membawa kemuliaan dan pujian yang tidak terukur bagi Allah. Singkatnya, kematian dan kebangkitan Yesus adalah peristiwa yang paling mulia yang pernah terjadi dalam sejarah manusia.

Catatan tentang kematian dan kebangkitan Yesus terbagi menjadi tiga bagian utama, dimulai dengan penangkapan dan pengadilan-Nya dalam Yohanes 18:1–19:16.

Penangkapan dan Pengadilan. Pertama-tama kita membaca Yesus ditangkap dalam 18:1-11. Setelah Yudas mengkhianati Yesus dengan menyerahkan-Nya ke tangan para penguasa, maka para tentara dan para pejabat dari imam kepala serta orang-orang Farisi datang dan menangkap Yesus. Dalam 18:12-27, Yesus dibawa kepada Imam Besar Kayafas untuk diinterogasi. Selama waktu itu, Petrus menyangkal Yesus tiga kali, seperti yang telah Yesus nubuatkan.

Kemudian, Yesus diadili oleh Gubernur Romawi yaitu Pilatus dalam 18:28–19:16. Pilatus menyimpulkan bahwa Yesus tidak bersalah, tetapi tidak membebaskan-Nya karena takut kepada orang-orang Yahudi. Tetapi kuasa sejati di balik penangkapan dan pengadilan Yesus adalah Allah sendiri. Pilatus ataupun Kayafas sesungguhnya tidak memegang kendali. Segala sesuatu terjadi menurut rencana Allah. Seperti yang kita baca dalam Yohanes 19:10-11:

Maka kata Pilatus kepada-Nya: “...Tidakkah Engkau tahu, bahwa aku berkuasa untuk membebaskan Engkau, dan berkuasa juga untuk menyalibkan Engkau?” Yesus menjawab: “Engkau tidak mempunyai kuasa apapun terhadap Aku, jikalau kuasa itu tidak diberikan kepadamu dari atas” (Yohanes 19:10-11).

Bagian utama yang kedua dari catatan Yohanes tentang kematian dan kebangkitan Yesus adalah penyaliban dalam Yohanes 19:16-37.

Penyaliban. Dalam catatannya tentang kematian Yesus, Yohanes menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa khusus dari penyaliban telah menggenapi beberapa pengharapan Perjanjian Lama akan Mesias. Rincian-rincian ini mendemonstrasikan bahwa Yesus tidak ditangkap secara tidak terduga; semuanya terjadi seturut rencana Allah.

Di sepanjang penangkapan, pengadilan, dan penyaliban-Nya, Yesus dengan hening mempertahankan martabat yang tidak dapat ditaklukkan. Anak Allah menyerahkan nyawa-Nya bagi umat-Nya, dan dengan melakukan hal itu Ia mewahyukan kemuliaan Allah dengan cara yang belum pernah diwahyukan sebelumnya. Seberapa jauhkah Allah mau bertindak untuk melepaskan umat-Nya? Sejauh salib!

Alkitab mengatakan bahwa Yesus menuju ke salib karena sukacita yang disediakan di hadapan-Nya. Salib adalah hal terberat yang

pernah dilakukan oleh siapa pun. Tidak pernah ada penderitaan yang lebih besar daripada apa yang dialami oleh Anak Allah di atas salib, karena Ia bukan saja mengalami kematian fisik yang sulit dan brutal, tetapi Ia diharuskan memikul dosa kita, dan murka Allah di atas pundak-Nya. Jadi itu adalah hal yang paling berat yang pernah dilakukan oleh siapa pun, tetapi Yesus melakukannya demi sukacita yang disediakan di hadapan-Nya. Jadi, mengapa Ia melakukan hal itu? Ia melakukannya karena Ia mengetahui apa yang akan dihasilkan olehnya. Hal itu akan menghasilkan penyingkapan kemuliaan Allah. Penyingkapan kasih-Nya, keadilan-Nya, murka-Nya, kekudusan-Nya, belas kasihan-Nya, kemurahan-Nya, semuanya bertemu dengan indah di atas salib dengan cara yang membuat kita melihat diri-Nya yang sebenarnya, dan kita mampu menyembah Dia selama kekekalan ketika kita berkumpul mengelilingi sang Anak Domba yang telah disembelih. Di takhta-Nyalah kita menyembah. Jadi Allah telah memperlihatkan karakter-Nya dan kemuliaan-Nya, dan menunjukkan kepada kita siapakah Dia yang tergantung di salib, dan kita menyembah Dia. Dan Ia membawa banyak anak kepada kemuliaan di salib ini. Jadi itulah alasan yang membuat Dia sanggup melakukannya dengan penuh sukacita, karena apa yang akan dihasilkan pada akhirnya.

— Dr. K. Erik Thoennes

Ketiga, laporan tentang kematian dan kebangkitan Yesus berakhir dengan kebangkitan itu sendiri dalam Yohanes 20:1-31.

Kebangkitan. Menurut Yohanes 20:1-9, kubur Yesus adalah fakta historis. Maria, Petrus dan Yohanes sendiri melihat bahwa Yesus tidak ada di sana. Dalam 20:10-31, Yesus menampakkan diri kepada Maria Magdalena, murid-murid-Nya, dan kepada Tomas. Laporan-laporan ini menunjukkan bahwa para pengikut Yesus agak skeptis dan tidak mudah ditipu.

Secara khusus, Tomas tidak hadir pada saat pertama kali Yesus menampakkan diri kepada murid-murid. Dan Tomas bersikap skeptis. Ia menginginkan bukti. Ia tidak akan percaya pada kisah gila tentang kebangkitan. Dan pengakuannya dalam ayat 28 adalah klimaks dari narasi Yohanes, di mana Tomas mengakui Yesus dengan perkataan, “Tuhanku dan Allahku.”

Cukup mengejutkan bahwa ketika Tomas mendengar dari murid-murid lainnya, yang ia kenal secara pribadi, yang telah melakukan perjalanan bersamanya selama ini—ia mengenal orang-orang ini—dan mereka memberitahunya kepadanya bahwa mereka telah melihat Yesus bangkit, ia sama sekali tidak dapat membuat dirinya mempercayai berita itu. Bukan orang-orang asing yang mengatakan hal ini kepadanya, dan mereka semua setuju. Tetapi ia samasekali tidak dapat mempercayainya. Dan, saya pikir, saya curiga hal ini ada

hubungannya dengan ketidakmampuannya untuk mengambil resiko untuk percaya dan menjadi kecewa lagi. Saya pikir ia takut akan menjadi kecewa lagi.

— Dr. David Redelings

Anda melihat catatan tentang Tomas yang peragu dan mengucapkan kata-katanya yang terkenal, “Kecuali aku memasukkan jari-jariku ke dalam lubang bekas paku itu dan ke dalam lambung-Nya, aku tidak akan percaya,” dan seringkali Tomas di dicela sebagai “Tomas Si Peragu” karena ia tidak mau percaya kepada Yesus, tetapi saya pikir bahwa kita tidak seharusnya bersikap sekeras itu terhadap Tomas. Dalam peristiwa yang pertama, Yohanes memberitahu kita bahwa Tomas tidak ada di sana bersama dengan Dua Belas Murid ketika Yesus hadir di tengah mereka dan menyatakan diri-Nya kepada mereka. Dan kedua, jika kita percaya bahwa para murid dipilih untuk menjadi saksi mata dari kebangkitan Yesus, maka ada semacam pengertian bahwa Tomas harus melihat supaya percaya. Dan ketiga, kita seharusnya juga mengatakan bahwa ketika Yesus benar-benar berdiri di tengah mereka dan Ia menyatakan diri kepada Tomas, Tomas membuat pengakuan iman yang paling berani dan paling jelas di dalam seluruh Injil ini. Ia menyebut Yesus “Tuhanku dan Allahku.” Jadi kemudian Yohanes benar-benar melanjutkan dengan menjelaskan pada akhir Yohanes 20, bahwa Yesus berkata, kamu tahu, karena kamu telah melihat maka kamu percaya, tetapi mulai sekarang, berbahagialah mereka yang tidak melihat namun percaya. Dan ada pengertian bahwa Tomas harus melihat supaya percaya, tetapi ada pengertian bahwa Anda dan saya dapat melihat, bukan dengan melihat Yesus di hadapan kita, tetapi sebenarnya kita dapat menghargai dan memahami semua yang telah mereka lihat sehingga kita sendiri pun menjadi percaya. Jadi, saya pikir kadang-kadang kita bersikap kurang adil terhadap Tomas karena ia sesungguhnya memiliki peran yang unik, dan karena ia adalah contoh yang agung tentang seorang yang ketika ia sungguh-sungguh melihat Yesus sebagaimana adanya, ia mengungkapkan iman yang luar biasa kepada-Nya. Ia sebenarnya adalah sebuah teladan bagi kita juga, bahwa ketika kita datang untuk melihat siapakah Yesus itu, kita juga seharusnya tersungkur dan menyembah Dia juga.

— Dr. Simon Vibert

Bagian terakhir dari Injil Yohanes adalah kesimpulan dari catatannya tentang kehidupan dan pelayanan Yesus di bumi ini, yang dicatat dalam Yohanes 21:1-25.

KESIMPULAN

Kesimpulan ini mengangkat tema-tema dari seluruh Injil ini, dan kemudian mengarahkan pembaca ke masa depan. Seperti pasal sebelumnya, pasal ini melaporkan penampakan diri Yesus setelah kebangkitan-Nya dalam ayat 1-14. Tetapi penekanan dari narasi ini bukanlah pada fakta tentang penampakan itu. Dalam ayat 1 dan 14, Yohanes berbicara tentang penampakan ini sebagai sebuah pernyataan (*revelation*), dengan menggunakan kata yang sama yang ia gunakan dalam 2:11 ketika ia berkata bahwa Yesus “menyatakan kemuliaan-Nya.” Jadi, bukannya menggunakan penampakan ini sebagai bukti sederhana dari kebangkitan, Yohanes mengarahkan kita untuk membaca catatan ini sebagai penyempurnaan dari pernyataan Yesus dan kemuliaan-Nya yang telah dimulai di pasal pertama dari Injilnya dan berlanjut terus di sepanjang laporannya.

Selain itu, kesimpulan ini juga meneguhkan otoritas para rasul dan murid-murid lainnya untuk bersaksi bagi Yesus, terlepas dari fakta bahwa Petrus, rasul yang paling utama, telah menyangkal Yesus tiga kali. Dalam Yohanes 21:15-23, Yesus menyikapi penyangkalan Petrus dengan mengampuni Petrus, dan memulihkan dia dengan tiga kesempatan yang berbeda. Dan dalam pemulihan-pemulihan ini, Yesus memberi amanat kepada Petrus untuk memelihara kawanan domba Allah. Yesus sendiri adalah Gembala yang Baik. Tetapi sekarang Ia menunjuk Petrus untuk mengikuti-Nya dalam memelihara umat Allah.

Masing-masing Kitab Injil lainnya diakhiri dengan bentuk tertentu dari Amanat Agung—perintah Yesus kepada rasul-rasul-Nya dan murid-murid lainnya untuk membangun gereja. Dan kisah tentang pemulihan Petrus ini adalah cara Yohanes melihat masa depan gereja. Yesus telah berjanji untuk selalu menyertai umat-Nya. Dan Ia memakai waktu ini untuk menjelaskan bahwa satu cara yang dipakai-Nya untuk selalu menyertai umat-Nya adalah melalui gembala-gembala yang lain, seperti Petrus. Sebagaimana Petrus sendiri belakangan menuliskan dalam 1 Petrus 5:1-2:

Aku menasihatkan para penatua di antara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak. Gambalkanlah kawanan domba Allah yang ada padamu (1 Petrus 5:1-2).

Kebanyakan ahli percaya bahwa Injil Yohanes ditulis ketika rasul-rasul terakhir sudah mendekati kematian. Yohanes mungkin adalah rasul terakhir yang masih hidup sampai saat itu. Jadi, penting bagi umat Allah untuk mendengar bahwa Yesus masih hadir melalui para gembala dari kawanan domba-Nya. Pada akhirnya bukanlah Petrus atau rasul lainnya yang memimpin gereja. Tetapi, Yesuslah pemimpinnya saat mereka mengikuti Dia. Mereka melayani hanya sebagai duta-duta dan pelayan-pelayan-Nya. Dan Yesus berjanji bahwa Ia sendiri akan kembali kepada umat-Nya, secara jasmaniah dan permanen, untuk memimpin mereka pada masa yang akan datang.

Sekarang setelah kita melihat latar belakang serta struktur dan isi Injil Yohanes, kita siap membahas beberapa tema utama yang Yohanes tekankan.

TEMA-TEMA UTAMA

Yohanes mendaftarkan beberapa tema penting dalam pernyataan tujuannya dalam Yohanes 20:30-31, di mana kita membaca kata-kata ini:

Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya, yang tidak tercatat dalam kitab ini, tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya (Yohanes 20:30-31).

Pada bagian ini, kita akan berfokus pada empat tema yang berkaitan erat yang diambil dari pernyataan tujuan Yohanes: tindakan mempercayai (*believing*), identitas Yesus sebagai Kristus, identitas paralel-Nya sebagai Anak Allah, dan berkat kehidupan yang dibawa-Nya. Marilah kita mulai dengan penekanan Yohanes pada mempercayai.

MEMPERCAYAI

Yohanes menggunakan kata Yunani *pisteuo*, yang berarti “percaya,” 106 kali. Tiga Kitab Injil lainnya jika digabungkan menggunakan kata itu sebanyak 34 kali, hanya sekitar sepertiga dari jumlah total penggunaannya dalam Injil Yohanes. Perbedaan dalam penekanan ini menunjukkan betapa pentingnya konsep tentang mempercayai bagi kisah Yohanes.

Di dalam Injil Yohanes, konsep mempercayai erat kaitannya dengan konsep-konsep lainnya yang diwakili oleh kata-kata seperti “menerima,” “datang kepada,” dan “mengenal.” Jadi, percaya kepada Yesus adalah menerima Dia, datang kepada-Nya. Mengenal Dia dalam arti pengalaman antar pribadi.

Tindakan mempercayai, menerima, mengenal dan datang kepada Yesus ini seringkali dimulai sebagai momen keputusan pribadi untuk mempercayai dan mengikut Kristus—hal yang sama yang oleh orang-orang Kristen modern sering disebut sebagai “pertobatan” (*conversion*). Jika pertobatan itu adalah pertobatan sejati, maka hal itu menyebabkan kita berpartisipasi dalam pekerjaan Allah dan menerima berkat-berkat-Nya dengan berbagai cara. Dalam bagian ini dari Injilnya, Yohanes merujuk kepada pertobatan dengan istilah-istilah seperti menjadi anak-anak Allah, dan memperoleh hidup kekal. Dengarkanlah penjelasan Yohanes tentang tindakan percaya dalam Yohanes 1:12:

Tetapi kepada semua orang yang menerima Dia, kepada semua orang yang percaya kepada nama-Nya, Ia memberikan hak untuk menjadi anak-anak Allah (Yohanes 1:12, diterjemahkan dari NIV).

Dan kita menemukan bahasa yang serupa dalam Yohanes 3:36, di mana kita membaca kata-kata ini:

Barangsiapa percaya kepada Anak memiliki hidup yang kekal, tetapi barangsiapa menolak Anak tidak akan melihat hidup (Yohanes 3:36, diterjemahkan dari NIV).

Dalam ayat-ayat semacam ini, mempercayai adalah tindakan bergantung yang tulus dan sepenuh hati kepada Yesus serta komitmen kepada Yesus, yang mempersatukan kita dengan Dia. Hal ini menjadikan kita sebagai bagian dari pekerjaan Allah di dalam sejarah. Dan hal ini akan mencapai kepenuhannya hanya ketika Yesus dinyatakan di dalam seluruh kemuliaan-Nya.

Penting untuk kita sadari bahwa Yohanes tidak selalu menggunakan kata “percaya” dengan cara yang sama. Dalam beberapa perikop, Yohanes menggunakan kata “percaya” untuk menggambarkan iman yang dangkal—apa yang sering disebut sebagai iman yang “sementara” atau “munafik” oleh para teolog. Sebagai contoh, dengarkanlah laporan Yohanes dalam Yohanes 2:23-24:

Sementara Yesus berada di Yerusalem selama Hari Raya Paskah, banyak orang melihat tanda-tanda ajaib yang sedang dibuat-Nya dan percaya kepada nama-Nya. Tetapi Yesus tidak mau mempercayai diri-Nya kepada mereka, sebab Ia mengenal semua manusia (Yohanes 2:23-24, diterjemahkan dari NIV).

Yesus tidak mempercayai diri-Nya kepada orang-orang ini karena kepercayaan mereka dangkal (*superficial*). Itu bukan kepercayaan yang tulus yang sering disebut sebagai “iman yang menyelamatkan” oleh para teolog.

Pada umumnya, kita bisa mengetahuinya dari konteks pada saat Yohanes berbicara tentang “mempercayai” bahwa biasanya yang ada dalam benaknya adalah iman sejati yang menyelamatkan—kepercayaan sejati kepada Yesus sebagai Juruselamat dan Tuhan. Bagi Yohanes, Yesuslah—obyek dari kepercayaan kita—yang menciptakan perbedaan. Bukan kuasa kepercayaan kita yang menyelamatkan kita, tetapi kuasa dari Dia yang kita percayai.

Sekarang setelah kita melihat tema tentang mempercayai Yesus, marilah kita beralih pada salah satu tema utama mengenai Yesus yang Yohanes inginkan untuk kita percayai, yaitu bahwa Dia adalah Kristus, Mesias, penggenapan dari janji-janji kuno Allah kepada umat-Nya Israel.

KRISTUS

Dengan menyebut Yesus sebagai “Kristus,” Yohanes dengan jelas menyatakan Dia sebagai Raja Israel. Lagipula, pada abad pertama istilah “Kristus” atau “Mesias” sudah menjadi ekuivalen fungsional dari “raja Israel.” Inilah jati diri Kristus. Tetapi fakta bahwa Yesus adalah raja Israel memiliki banyak implikasi, dan Yohanes mengarahkan perhatian kepada beberapa dari hal-hal ini.

Sebagai contoh, Yohanes menekankan bahwa seperti raja-raja Israel dan Yehuda dalam Perjanjian Lama, Yesus menjadi wujud nyata dari umat yang Ia pimpin. Yesus

menunaikan segala sesuatu yang telah gagal ditunaikan oleh Israel, dan dengan demikian Ia menerima semua berkat yang sebelumnya telah gagal diterima oleh Israel. Sebagai raja Israel, Yesus mewakili Israel dalam setiap kapasitas, dan berperan baik sebagai pengganti mereka maupun sebagai saluran berkat-berkat Allah bagi mereka.

Dalam Yohanes 15:1-8, Yohanes mendemonstrasikan kebenaran ini tentang Yesus ini dengan melaporkan bahwa Yesus adalah pokok anggur yang benar, dan bahwa pengikut-pengikut-Nya adalah ranting-rantingnya. Dengarkanlah apa yang Yesus katakan dalam Yohanes 15:5-8:

Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, ... Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku (Yohanes 15:5-8).

Di sepanjang Perjanjian Lama, Israel telah digambarkan sebagai pokok anggur Allah. Kita menemukan gambaran ini dalam nas-nas seperti Mazmur 80, Yeremia 2, Yehezkiel 17, dan Hosea 10. Terlebih lagi, keluarga kerajaan Daud, dan bahkan Mesias yang agung di masa depan, dilambangkan sebagai tunas yang akan menghasilkan seluruh umat Allah. Kita melihat hal ini di dalam nas-nas seperti Yesaya 11:1. Jadi, berdasarkan latar belakang ini, ketika Yesus mengaku sebagai pokok anggur yang benar dan satu-satunya jalan untuk menyenangkan dan memuliakan Allah, murid-murid-Nya akan mengerti bahwa Yesus adalah Raja Israel yang sejati yang mewakili dan menjadi perwujudan dari umat-Nya.

Namun apakah implikasi dari gagasan bahwa sebagai raja, Yesus adalah Israel yang sejati atau nyata? Salah satunya, hal ini berarti bahwa Yesus telah menggenapi seluruh panggilan yang telah diberikan kepada Israel. Israel telah gagal mengikuti dan melakukan panggilan Allah kepadanya. Tetapi di mana Israel gagal karena dosa, Yesus berhasil secara sempurna. Ia menggenapi tujuan akhir Israel. Dalam pribadi-Nya sendiri, Yesus merangkumkan berabad-abad sejarah Perjanjian Lama dan menyatakan realitas kehadiran Allah yang mulia yang hanya bisa dinyatakan oleh-Nya. Dan karena hal ini, orang Israel yang sejati bukan dikenali dari keanggotaannya di dalam bangsa Israel. Sebaliknya, mereka adalah umat yang merupakan ranting-ranting dari pokok anggur yang benar—orang-orang yang percaya kepada Kristus, yang dipersatukan dengan-Nya oleh iman.

Pembahasan kita tentang peran representatif Yesus sebagai Kristus akan berfokus pada tiga cara Yesus menggenapi pengharapan Perjanjian Lama akan Mesias yang secara khusus penting dalam Injil Yohanes. Pertama, Yesus menggenapi bait suci. Kedua, Ia menggenapi pengharapan yang diciptakan oleh hari raya Israel. Dan ketiga, Ia menggenapi taurat Allah. Kita akan memperhatikan masing-masing gagasan ini, dimulai dengan cara Yesus menggenapi bait suci.

Bait Suci

Salah satu alasan pentingnya bait suci dalam Kitab Suci adalah karena bait itu adalah tempat di mana Allah telah menjanjikan untuk hadir bersama dengan umat-Nya dengan cara yang khusus. Tentunya, kita tahu bahwa Allah maha hadir; Ia ada di mana-mana setiap waktu. Tetapi ketika kita berbicara tentang kehadiran-Nya yang khusus, yang kita maksudkan adalah *manifestasi-manifestasi* dari kehadiran-Nya—saat-saat ketika Allah memusatkan kehadiran-Nya di lokasi-lokasi yang khusus, seringkali dengan cara yang memperlihatkan kemuliaan.

Kehadiran Allah dalam kemah suci dan dalam bait suci penting karena kemah suci dan bait suci adalah miniatur dari alam semesta. Keduanya adalah mikrokosmos dari keberadaan dunia ini, sehingga kehadiran Allah di sana benar-benar mewakili kehadiran-Nya di dalam dunia. Dunia adalah bait suci yang Ia ciptakan yang di dalamnya Ia akan bersekutu dengan umat-Nya. Dan kemudian, ketika Adam memberontak, Allah memilih satu garis keturunan yang pada akhirnya menjadi bangsa Israel, dan Ia berdiam di tengah mereka, dan Ia tinggal di antara mereka di dalam replika miniatur dari alam semesta, dan kehadiran-Nya di sana unik karena ke sanalah Israel pergi untuk berada dalam hadirat Allah, ke kemah suci, dan kemudian ke bait suci, dan ini juga merupakan semacam kecapan awal dari apa yang akan Allah lakukan di seluruh dunia. Ketika Allah memenuhi kemah suci pada saat penahbisannya, ketika kemah suci itu selesai didirikan pada akhir Kitab Keluaran, dan kemudian ketika Ia memenuhi bait suci pada saat penyelesaiannya dalam 1Raja-Raja 8, kita benar-benar mendapatkan gambaran pendahuluan dari apa yang akan terjadi di dalam alam semesta ketika kemuliaan Allah dikenal sepenuhnya.

— Dr. James Hamilton

Tema kehadiran khusus Allah di tengah umat-Nya digenapi dalam beberapa tahapan sejarah alkitabiah. Pada mulanya, taman Eden adalah tempat yang dikuduskan di atas bumi di mana pusat kehadiran khusus Allah dapat ditemukan. taman itu dimaksudkan untuk menjadi ruang takhta-Nya di bumi, dari situ umat manusia harus menguduskan seluruh bumi, mengubah seluruh dunia menjadi kerajaan Allah yang kudus.

Kemudian, ketika Allah menegakkan Israel sebagai kerajaan imam-Nya, Ia menghubungkan kehadiran khusus-Nya pertama-tama dengan kemah suci dan kemudian dengan bait suci. Dekorasi dan perabot di dalam kemah suci dan bait suci meniru taman Eden, dan kemah suci serta bait suci itu menjalankan fungsi yang sama seperti yang dijalankan oleh taman itu. Kitab Suci meneguhkan kaitan ini dengan menunjukkan bahwa kemah suci dan bait suci tersebut adalah ruang takhta kerajaan Allah di atas bumi—tempat di mana Ia berdiam dengan mulia di tengah umat-Nya. Fakta ini dijelaskan dalam

ayat-ayat seperti 1Tawarikh 28:2, Mazmur 11:4, dan Yesaya 6:1. Keduanya adalah tempat yang paling sakral di bumi. Keduanya adalah tempat di mana berkat-berkat Allah dapat dengan mudah diterima oleh umat-Nya. Dan seperti taman Eden, keduanya adalah pusat dari kerajaan-Nya, dari sanalah umat-Nya harus menguduskan bumi sebagai kerajaan-Nya. Dan menurut Injil Yohanes, cara vital untuk memahami kepentingan Yesus adalah dengan melihat bahwa Ia menggenapi tema kemah suci dan bait suci Allah dalam Perjanjian Lama. Dengarkanlah apa yang Yohanes tuliskan dalam Yohanes 1:14:

[Yesus] menjadi daging dan membuat kediaman-Nya di tengah kita. Kita telah melihat kemuliaan-Nya, kemuliaan dari Dia yang adalah Satu-Satunya, yang berasal dari Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran (Yohanes 1:14, diterjemahkan dari NIV).

Ketika Yohanes berbicara tentang Yesus “berdiam di antara kita,” ia menggunakan kata kerja Yunani *skenoō*, yang berkaitan dengan kata benda *skēnē*, berarti tenda atau kemah. Bahkan, kata benda yang sama ini digunakan untuk kemah suci Allah di dalam Septuaginta—terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani. Dengan menggunakan kata kerja ini dan menghubungkannya dengan “kemuliaan” kehadiran Allah, Yohanes menegaskan bahwa Yesus sekarang menyediakan jalan masuk yang sama ke hadirat khusus Allah yang sebelumnya telah tersedia di kemah suci.

Dan Yohanes menyebutkan pengertian yang sama tentang bait suci dalam Yohanes 2:19-21, di mana kita membaca catatan ini:

Jawab Yesus kepada mereka: "Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikan kembali." Lalu kata orang Yahudi kepada-Nya: "Empat puluh enam tahun orang mendirikan Bait Allah ini dan Engkau dapat membangunnya dalam tiga hari?" Tetapi yang dimaksudkan-Nya dengan Bait Allah ialah tubuh-Nya sendiri (Yohanes 2:19-21).

Di sini, Yohanes menjelaskan bahwa Yesus juga adalah penggenapan dari bait suci.

Yohanes juga menegaskan bahwa bahkan setelah Yesus tidak lagi hadir secara fisik di bumi ini, para pengikut-Nya akan menikmati kehadiran Allah yang khusus. Inilah sebabnya, dalam Yohanes 4:21, Yesus memberitahu perempuan Samaria bahwa saatnya akan tiba ketika bait suci di Yerusalem ataupun tempat kudus orang Samaria tidak lagi memiliki prioritas khusus dalam ibadah kepada Allah. Seperti yang Yesus katakan dalam Yohanes 4:23-24:

Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; ... Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4:23-24).

Kata-kata Yesus kepada perempuan Samaria itu seharusnya menjadi penghiburan yang besar bagi gereja modern, karena kita memang hidup pada masa yang dibicarakan oleh Yesus. Pada zaman kita, Yesus tidak hadir secara fisik di bumi ini. Menurut Ibrani

8:2, dan 9:11-12, secara jasmani Ia bersemayam di dalam kemah suci Allah di surga. Tetapi Ia hadir bersama kita secara rohani, khususnya ketika kita berkumpul sebagai gereja-Nya. Kita melihat hal ini dalam nas-nas seperti Matius 18:20, dan 1 Petrus 2:4-9. Dan karena Yesus hadir bersama kita, kita sekarang adalah bait suci kehadiran khusus Allah di bumi.

Namun, bahkan pengenapan yang luar biasa dari bait suci di dalam Kristus ini akan dilampaui ketika Yesus kembali dalam kemuliaan. Ayat-ayat seperti Wahyu 21:1-5 mengajarkan bahwa ketika Kristus datang kembali, Ia akan mengubah seluruh ciptaan menjadi tempat kediaman Allah. Pada waktu itu, Kristus dan Bapa akan selalu ada bersama kita, dan seluruh bumi akan dipenuhi kemuliaan Allah.

Cara kedua Yesus menggenapi pengharapan mesianis dari Perjanjian Lama di dalam Injil Yohanes adalah dengan menggenapi makna dari hari raya Israel.

Hari Raya

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, sebagian besar Injil Yohanes dapat dibagi berdasarkan perayaan-perayaan yang Yesus hadiri. Di antara hari raya ini ada berbagai perayaan Paskah, Kemah Suci dan Penahbisan. Allah menetapkan hari raya ini untuk menjelaskan Israel sebagai imamat yang rajani, serta untuk memberi mereka cara rutin untuk bisa menikmati berkat-berkat kehadiran khusus-Nya di kemah suci dan di bait suci. Dan di dalam Injilnya, Yohanes menyatakan dengan jelas bahwa Yesus menggenapi makna dari hari raya ini.

Hari Raya Paskah adalah satu dari tiga perayaan tahunan Israel. Perayaan ini merayakan keluarnya Israel dari Mesir. Singkatnya, Yesus menggenapi hari raya ini karena Ia bagaikan anak domba Paskah, yang telah disembelih dan dimakan pada saat Paskah, dan yang darahnya menjadi simbol dari pembebasan Israel dari Mesir. Semua penulis dari keempat Kitab Injil menyatakan Yesus sebagai Anak Domba Paskah yang sejati. Tetapi hanya Yohanes yang menyoroti fakta ini dengan melaporkan kata-kata Yohanes Pembaptis yang mengatakan, "Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia!" dalam Yohanes 1:29. Dalam Yohanes 19:33, Yohanes juga melaporkan bahwa ketika Yesus mati, para prajurit "tidak mematahkan kaki-Nya," hal ini menggenapi persyaratan dalam Keluaran 12:46 bahwa tulang anak domba pilihan untuk Hari Raya Paskah tidak boleh dipatahkan. Dengan hal-hal ini dan dengan banyak cara lain, Yohanes menunjukkan bahwa Yesus menggenapi simbolisme dan makna Paskah.

Dalam Yohanes 7:2, 37, Yohanes juga melaporkan bahwa mengikuti perayaan untuk Hari Raya lainnya yang termasuk dalam tiga perayaan tahunan Israel: Hari Raya Pondok Daun. Salah satu ritual yang paling penting dari perayaan ini adalah pencurahan air untuk mengenang cara Allah menyediakan air bagi Israel di padang belantara, dan cara Allah menyediakan hujan bagi ladang orang Israel tahun demi tahun; dan untuk mengantisipasi saat ketika Allah akan mencurahkan aliran-aliran berkat-berkat ke atas umat-Nya pada hari-hari terakhir. Dan Yohanes menggambarkan hubungan yang kuat di antara upacara ini dengan Yesus dengan menunjukkan bahwa Yesus adalah saluran untuk semua berkat yang akan Allah curahkan pada klimaks sejarah. Secara khusus, Yohanes melaporkan bahwa pada hari terakhir Hari Raya Pondok Daun, Yesus mengumumkan

kuasa-Nya untuk menyalurkan berkat-berkat Allah. Dengarkanlah apa yang Yesus katakan kepada orang banyak dalam Yohanes 7:37:

**Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum!
(Yohanes 7:37).**

Yohanes melaporkan bahwa aliran-aliran air hidup berisi berkat-berkat Allah mengalir dari Yesus. Berkat di masa lalu, berkat di masa kini, dan berkat di masa mendatang semuanya datang melalui Dia. Dengan cara ini, Yesus adalah penggenapan dari semua pengharapan akan berkat-berkat Allah yang digambarkan di dalam Hari Raya Pondok Daun.

Akhirnya, dalam Yohanes 10:22-39, Yesus merayakan Hari Raya Penahbisan atau *Hanukkah*. Hari Raya Penahbisan bukanlah salah satu perayaan utama Israel yang ditetapkan dalam Perjanjian Lama. Tetapi hari raya ini penting bagi kehidupan Israel pada abad pertama karena hari raya itu merayakan kemenangan Israel atas penindas-penindas Yunani pada tahun 165 SM, dan juga dedikasi ulang mezbah dan bait suci yang terjadi setelah kemenangan ini. Dalam Yohanes 10:30, sementara Yesus merayakan Hari Raya Penahbisan, Ia membuat klaim yang mengejutkan.

Aku dan Bapa adalah satu (Yohanes 10:30).

Orang Yahudi mengerti bahwa Ia sedang menyatakan diri-Nya adalah Allah, dan mereka meresponsnya dengan berusaha melempari-Nya dengan batu. Kemudian Yesus membela diri-Nya dalam Yohanes 10:36 dengan menyebut diri-Nya sebagai:

Dia yang dikhususkan oleh Bapa (Yohanes 10:36, diterjemahkan dari NIV).

Ketika Yesus berkata bahwa Ia “dikhususkan”, Ia menggunakan istilah umum dalam bahasa Yunani *hagiazō*, yang seringkali digunakan oleh Kitab Suci untuk merujuk kepada dedikasi dan penahbisan dalam upacara-upacara bait suci. Dalam konteks ini, *hagiazō* hampir sinonim dengan istilah Yunani *egkainia*— kata yang diterjemahkan menjadi “dedikasi” dalam ungkapan “Hari Raya Penahbisan.”

Dengan cara-cara ini, Yohanes menunjukkan kaitan erat antara Yesus dengan perayaan dedikasi atau penahbisan Bait Suci. Perayaan ini merayakan bait suci yang dikuduskan untuk kehadiran Allah. Dan dengan cara yang sama, Yesus dikhususkan sebagai penggenapan kehadiran khusus Allah di bumi ini.

Selain untuk menunjukkan bahwa Yesus menggenapi pengharapan-pengharapan untuk bait suci dan hari raya, Yohanes juga mendemonstrasikan bahwa Yesus menggenapi taurat Allah.

Taurat

Meskipun orang-orang Kristen seringkali terbiasa berpikir tentang taurat Allah secara negatif —sebagai sesuatu yang menghakimi kita—kita juga perlu ingat bahwa

Taurat diberikan kepada orang percaya yang sejati sebagai penuntun kepada berkat-berkat Allah.

Ketika Anda melihat taurat di dalam Alkitab, jelaslah bahwa orang yang membacanya tidak hanya percaya bahwa mereka sedang membaca serangkaian norma dan aturan. Taurat adalah orientasi hidup. Jadi mereka dapat membacanya dengan mengetahui bahwa, jika mereka menaati taurat, mereka akan diberkati di dalam ketaatan mereka, dan saya pikir ada beberapa alasan untuk itu. Pertama, taurat adalah pernyataan Allah. Taurat memberitahu kita cara hidup yang dikehendaki Allah bagi kita. Dan pemazmur dalam Mazmur 40:8 mengatakan, “Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allahku.” Jadi ketika kita menyelaraskan diri kita dengan kehendak Allah, ketika kita mengerti apa itu kehendak Allah, maka kita menemukan sukacita dan berkat yang besar di dalam melakukan segala sesuatu yang seharusnya kita lakukan, atau dengan tidak melakukan apa yang tidak boleh kita lakukan. Jadi fakta bahwa Taurat adalah suatu wahyu merupakan tanda dari berkat Allah, dari perkenan Allah. Namun, lebih dari itu, saya pikir Taurat itu adalah berkat karena sebenarnya Taurat itu adalah undangan bagi kita untuk berpartisipasi di dalam apa yang ingin Allah wujudkan di atas bumi.

— Dr. Steve Harper

Penggunaan taurat yang paling lazim dalam Perjanjian Lama bersifat positif karena Taurat Allah adalah cerminan karakter Allah. Oleh sebab itu Kitab Mazmur, contohnya, berbicara tentang taurat Allah sebagai terang bagi jalan kita dan pelita bagi kaki kita. Daud dalam Kitab Mazmur menggambarkannya lebih manis daripada madu tuangan, lebih berharga daripada emas, dengan memeliharanya hamba-Nya diberinya peringatan, dan ada upah yang besar di dalamnya. Bahkan, seluruh Mazmur memulainya dengan cara itu —“Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, tetapi yang kesukaannya ialah taurat Tuhan”—kemudian Mazmur 1 melanjutkannya dengan memberikan sebuah gambaran bahwa orang yang takut Allah dan memelihara perintah-perintah-Nya adalah seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air yang tidak pernah berhenti berbuah. Jadi taurat itu adalah tempat kebahagiaan. Tetapi taurat hanya menjadi tempat kebahagiaan bagi mereka yang telah pertama-tama dikaruniai pengampunan oleh Allah, yaitu pengampunan yang datang melalui Kristus. Tetapi itu berarti bahwa taurat adalah pedoman tentang cara untuk menjalani kehidupan di bawah Kristus sebagai kehidupan yang penuh berkat. Dan karena itu

Paulus mengatakan bahwa orang yang mengasihi Kristus menggenapi taurat, bahwa Kristus adalah sasaran atau tujuan dari taurat. Jadi taurat mengajar kita tentang dosa kita, tetapi taurat juga menunjukkan kepada kita apa yang telah Yesus perbuat untuk kita dan kemudian pada akhirnya menyediakan bagi kita suatu pedoman bagi kehidupan. Jadi Yesus berkata, seluruh taurat itu terangkum dalam dua perintah: kasihilah Allah, dengan segenap hati, jiwa, akal budi, kekuatan dan kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri. Jadi siapapun yang telah mengenal seseorang yang mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan kekuatannya, mengenal berkat dari orang semacam itu. Dan siapapun yang telah mengenal seseorang yang mengasihi sesama seperti orang itu mengasihi dirinya, mengetahui bahwa ada berkat yang besar di dalamnya. Ada kemurahan, ada belas kasihan, ada pemeliharaan, ada kebahagiaan bila berada di sekitar dan bahkan di hadirat mereka yang setia kepada perintah-perintah Allah.

— Rev. Michael Glodo

Dalam Perjanjian Lama, Taurat Allah digambarkan sebagai pemberian khusus bagi umat-Nya. Mazmur 119 dan banyak ayat lainnya merayakannya sebagai tuntunan bagi Israel kepada berkat-berkat Allah. Dan di dalam Perjanjian Baru, Yakobus menyebut taurat Allah sebagai taurat yang sempurna yang memberikan kemerdekaan dalam Yakobus 1:25, dan Paulus menyebutnya taurat Kristus dalam 1 Korintus 9:21. Dan Yesus sendiri meneguhkan kepentingan dan nilai Taurat dalam Yohanes 10:35 ketika Ia berkata:

Kitab Suci tidak dapat dibatalkan (Yohanes 10:35).

Di sini, Yesus mengajarkan bahwa seluruh Perjanjian Lama, termasuk taurat itu, adalah firman Allah yang abadi dan menetap bagi umat-Nya.

Meskipun demikian, Yohanes menjelaskan bahwa taurat itu sendiri bukanlah tujuan akhirnya. Dalam pengertian yang penting, taurat selalu menunjuk ke luar taurat itu sendiri kepada Yesus. Dalam Yohanes 5:46-47 Yesus memberitahu orang Yahudi yang tidak percaya,

Sebab jikalau kamu percaya kepada Musa, tentu kamu akan percaya juga kepada-Ku, sebab ia telah menulis tentang Aku. Tetapi jikalau kamu tidak percaya akan apa yang dituliskannya, bagaimanakah kamu akan percaya akan apa yang Kukatakan? (Yohanes 5:46-47).

Yohanes menekankan hal ini di sepanjang Injilnya. Taurat Perjanjian Lama menunjuk kepada Yesus. Jadi, menolak Yesus berarti juga menolak taurat yang telah menubuatkan tentang diri-Nya.

Satu cara yang Yohanes pakai untuk menekankan hal ini adalah dengan menerapkan kepada Yesus gelar-gelar, karakteristik-karakteristik, dan tindakan-tindakan yang sudah diterapkan oleh Yudaisme kepada taurat. Misalnya, Yudaisme telah mengatakan bahwa Anda seharusnya memberi makan musuh yang lapar dengan “roti

Taurat.” Dan dalam Yohanes 6:35, Yesus disebut “roti hidup.” Yudaisme telah mengklaim bahwa “kata-kata Taurat adalah kehidupan bagi dunia.” Dan dalam Yohanes 4:11, Yesus adalah pemberi air hidup. Yudaisme juga berbicara tentang “terang Taurat yang diberikan untuk menerangi semua manusia.” Dan Yohanes 1:9 menyebut Yesus “terang sesungguhnya yang menerangi semua manusia.” Semuanya ini hanyalah beberapa contoh dari banyak contoh yang ditemukan dalam Injil Yohanes yang menunjukkan bahwa Yesus mewujudkan taurat Allah. Yesus dan ajaran-ajaran-Nya terus menjadi sumber kehidupan dan terang bagi semua orang yang mengikut Dia.

Yohanes sangat ingin agar para pembacanya mengerti apa makna keberadaan sebagai Kristus bagi Yesus. Ia ingin agar mereka terhibur dengan mengetahui bahwa Yesus tidak menelantarkan gereja-Nya, tetapi selalu hadir bersama kita. Ia ingin mereka mempercayai Yesus, supaya mereka dapat menerima berkat-berkat Allah melalui Dia. Dan ia ingin mereka taat kepada Firman Allah, supaya mereka dapat memuliakan Tuhan sebagai imam-imam kerajaan-Nya.

Setelah kita melihat tema-tema utama mulai dari mempercayai Yesus, dan identitas Yesus sebagai Kristus, kita kini harus membahas identitas-Nya yang erat kaitannya, yaitu sebagai Anak Allah.

ANAK ALLAH

Identitas Yesus sebagai Anak Allah sejajar dengan identitas-Nya sebagai Kristus karena keduanya mengacu kepada fakta bahwa Ia adalah raja atas kerajaan Allah di bumi. Tetapi kita perlu mendiskusikan istilah-istilah ini secara terpisah karena masing-masing memiliki nuansa yang berbeda.

Di dalam Injil Yohanes, istilah Anak Allah merujuk kepada Raja mesianis ilahi. Di satu sisi, istilah ini merujuk kepada konsep Anak Ilahi yang telah turun dari surga ke bumi, seperti dalam Yohanes 10:22-40. Di sisi lain, istilah ini bisa sinonim dengan Raja Israel atau Kristus, keturunan jasmani dari Daud yang adalah raja yang sah atas Israel, seperti kita lihat dalam Yohanes 1:49 dan 11:27.

Untuk memperoleh pengertian yang lebih baik tentang apa makna keberadaan sebagai Anak Allah bagi Yesus di dalam Injil Yohanes, kita perlu melihat bagaimana Yohanes menekankan misteri yang besar bahwa Yesus adalah ilahi sepenuhnya dan juga manusia sepenuhnya. Marilah kita melihat pertama-tama pada gagasan bahwa Yesus adalah ilahi sepenuhnya.

Ilahi

Satu cara yang Yohanes gunakan untuk menggambarkan keilahian Sang Anak adalah melalui relasi antara Yesus Sang Anak dengan Allah Sang Bapa. Ada banyak nas yang mendemonstrasikan bahwa relasi ini secara kualitatif berbeda dengan relasi-relasi yang Bapa miliki dengan anak-anak-Nya yang hanyalah manusia, misalnya orang-orang percaya. Dengarkanlah percakapan berikut ini antara Yesus dengan orang-orang Yahudi dalam Yohanes 10:30-33:

[Yesus berkata,] “Aku dan Bapa adalah satu.” Sekali lagi orang-orang Yahudi mengambil batu untuk melempari Yesus, tetapi Yesus berkata kepada mereka, “Aku telah memperlihatkan kepadamu banyak mukjizat yang hebat dari Bapa. Berdasarkan mukjizat yang manakah kamu melempari Aku?” “Kami bukan melempari kamu karena mukjizat mana pun,” jawab orang-orang Yahudi, “tetapi karena hujat, karena Engkau, seorang manusia biasa, mengaku sebagai Allah” (Yohanes 10:30-33, diterjemahkan dari NIV).

Orang Yahudi dengan tepat memahami bahwa klaim Yesus tentang kesatuan dalam hubungan-Nya dengan Allah Bapa sesungguhnya adalah klaim bahwa Yesus benar-benar adalah Allah.

Selain itu, menurut Yohanes 14:9, Yesus adalah Anak Allah yang unik yang menyatakan Bapa dengan cara yang tidak pernah bisa dilakukan oleh siapapun. Meskipun 1:18 tidak menggunakan kata “anak”, pemikirannya persis sama. Yesus dengan sempurna menyatakan Bapa-Nya kepada umat-Nya. Bahkan, menurut Yesus, dalam Yohanes 14:9, melihat Yesus berarti melihat Bapa.

Dan melampaui soal-soal pewahyuan ini, Yesus juga memiliki otoritas ilahi yang penuh atas hal-hal seperti kehidupan dan kematian, dan penghakiman terakhir. Seperti yang kita baca dalam Yohanes 5:21-22:

Sebab sama seperti Bapa membangkitkan orang-orang mati dan menghidupkannya, demikian juga Anak menghidupkan barangsiapa yang dikehendaki-Nya. Bapa tidak menghakimi siapapun, melainkan telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak (Yohanes 5:21-22).

Yohanes menegaskan bahwa Yesus adalah Allah dalam wujud daging. Ia adalah Allah sendiri, dengan otoritas yang tidak terbatas untuk menjalankan karya Allah di atas bumi.

Cara lain yang Yohanes gunakan untuk menggambarkan keilahian atau keallahan Sang Anak adalah melalui deskripsi Yesus tentang diri-Nya sendiri sebagai “Akulah” (*I Am*). Dalam Keluaran 3:14, Allah mewahyukan nama perjanjian-Nya kepada Musa dengan mengatakan, “Aku adalah Aku.” Ini adalah dasar dari nama ilahi yang dalam terjemahan bahasa Indonesia telah seringkali disederhanakan hanya sebagai “TUHAN.” Nama Allah dianggap begitu kudus sehingga orang-orang Yahudi pada zaman Yesus menolak untuk mengucapkannya. Tetapi Yesus menerapkannya untuk diri-Nya.

Dalam Injil Yohanes, ia menggunakan pernyataan “Akulah” yang muncul sekitar 24 kali dalam perkataan Yesus. Ia menggunakannya lebih banyak daripada Injil-Injil lainnya dan penggunaannya itu mencakup hampir separuh dari penggunaannya dalam seluruh Perjanjian Baru. Kepentingannya pertama-tama adalah bahwa inilah cara untuk mengidentikkan Yesus dengan Allah Perjanjian Lama. Jadi, tujuh dari pernyataan ini adalah semacam “Akulah” yang sederhana, dan setidaknya dalam salah satu peristiwa dalam Yohanes 8:58, 59 ketika Ia mengatakannya, mereka mengambil batu untuk

membunuh Dia karena Ia telah mengakui diri-Nya sebagai Allah Perjanjian Lama. Pernyataan-pernyataan lainnya yaitu “Akulah” yang dihubungkan dengan sesuatu, seperti “Akulah Roti”; “Akulah Terang”; “Akulah Jalan Kebenaran dan Hidup”. Di dalam pernyataan-pernyataan inilah Yesus mengaku sebagai Allah, tetapi Allah yang berhubungan dengan hidup manusia. Jadi, saya pikir kita seharusnya membaca semua pernyataan itu bersama-sama, bahwa Yohanes sedang meneruskan kepada kita sesuatu yang telah Yesus lakukan, dengan mengatakan, “Orang ini sudah ada lebih dahulu karena Dia adalah Allah.” Ketika Ia mengklaim, “Sebelum Abraham ada, Aku ada” dalam Yohanes 8:58, ini bukan sekedar klaim bahwa Ia telah hidup dua ribu tahun sebelumnya; ini adalah klaim Dia adalah Allah yang berinteraksi dengan Abraham dan Allah yang kekal.

— Dr. John McKinley

Dalam Yohanes 8:12-59, Yesus dan pemimpin-pemimpin Yahudi terlibat dalam konfrontasi yang sengit. Kontroversi itu berkaitan dengan klaim Yesus tentang keberadaan-Nya sebagai Anak, dan klaim para penentang-Nya sebagai anak-anak Abraham. Dalam ayat 44, Yesus memberitahukan mereka bahwa bapa mereka yang sesungguhnya adalah Iblis. Sebagai balasannya, mereka menantang-Nya dengan bertanya apakah Ia lebih besar daripada Abraham. Kemudian Yesus mengakhiri argumen ini dengan kata-kata berikut dalam Yohanes 8:58:

“Sebelum Abraham dilahirkan, Aku ada!” (Yohanes 8:58, diterjemahkan dari NIV).

Yesus tidak mengatakan, “Aku dahulu sudah ada” (*I was*), dan ini wajar jika yang Ia maksudkan hanyalah bahwa Ia lebih tua daripada Abraham. Tetapi Ia berkata, “Aku ada.” Ia mengklaim bahwa Ia bukan sekedar lebih tua dan lebih hebat daripada Abraham, tetapi bahwa Ia adalah Allah Israel yang kekal itu sendiri.

Setelah membahas keilahian Yesus, marilah kita melihat bagaimana Yohanes mengolah fakta bahwa sebagai Anak Allah, Yesus juga adalah manusia sepenuhnya.

Manusia

Sejak zaman Daud, istilah “Anak Allah” digunakan untuk menyebut raja manusia yang duduk di takhta Daud sebagai raja atas Israel. Kita dapat melihatnya dalam beberapa nas seperti Mazmur 2:7 dan 2 Samuel 7:14. Yohanes 7:42 juga menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi menantikan Kristus yang akan datang dari keluarga Daud. Dan dalam Yohanes 1:49, istilah “Anak Allah” digunakan sebagai sinonim untuk “Raja Israel.”

Beberapa nas lainnya dalam Injil Yohanes juga memperkenalkan Yesus sebagai Raja orang Yahudi, seperti 12:13-15, 18:33-40, dan 19:1-21. Singkatnya, ketika Yohanes mengidentifikasi Yesus sebagai Anak Allah, salah satu hal yang ia maksudkan adalah

bahwa Yesus merupakan keturunan jasmani yang sempurna dari Daud yang akan memerintah atas Israel selama-selamanya.

Injil Yohanes menekankan bahwa sebagai Anak Allah, Yesus adalah raja ilahi sepenuhnya sekaligus raja manusiawi sepenuhnya. Setiap pengharapan Perjanjian Lama yang diletakkan pada pemerintahan Allah atas alam semesta, dan setiap pengharapan yang ditegakkan oleh Perjanjian Lama bagi pemerintahan Mesias keturunan Daud, digenapi di dalam keberadaan Yesus sebagai raja.

Sejauh ini, kita telah melihat tema-tema utama dari mempercayai Yesus, dan identitas Yesus sebagai Kristus dan Anak Allah. Sekarang kita siap untuk beralih kepada berkat-berkat kehidupan yang datang kepada orang-orang yang percaya kepada Kristus.

HIDUP

Yohanes menggunakan kata “hidup” 36 kali di dalam Injilnya. Ketiga penulis Injil lainnya secara total menggunakannya sebanyak 16 kali. Tetapi bukan hanya seringnya kata ini digunakan yang menunjukkan betapa pentingnya kata “hidup” di dalam Injil ini, melainkan juga peran dari “hidup” di dalam berita injil. Dalam Yohanes 17:3, Yesus mendefinisikan “hidup” demikian:

Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus (Yohanes 17:3).

Tentunya, pengenalan ini jauh melebihi kesadaran intelektual tentang Allah. Pengenalan ini mencakup pengetahuan rasional tentang Allah. Tetapi yang lebih penting lagi, yang dimaksud adalah relasi dengan Dia—pengalaman pribadi akan kehadiran dan keterlibatan-Nya dalam kehidupan kita. Persekutuan dengan Pencipta kita ini adalah salah satu sasaran utama dari keberadaan manusia. Menurut Yohanes 3:16, kehidupan tersebut juga dapat disebut “kekal,” dalam arti bahwa kehidupan itu tidak akan pernah berakhir. Tetapi Yohanes menegaskan bahwa kita tidak perlu mati demi memperoleh hidup kekal ini. Sesungguhnya, orang-orang percaya sudah memiliki hidup kekal. Seperti yang Yesus katakan dalam Yohanes 5:24,

Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup (Yohanes 5:24).

Hidup sudah merupakan pemberian Allah kepada mereka yang percaya kepada Yesus.

Kata-kata yang tergabung menjadi hidup yang kekal kita terima dengan begitu mudah karena kita begitu sering menjumpainya di dalam Kitab Suci. Kita tahu bahwa salah satu karunia keselamatan kita melalui Kristus adalah hidup kekal. Tetapi kita sesungguhnya

adalah makhluk kronologis. Seperti itulah cara berpikir kita. Kita berpikir menurut hitungan detik dan menit dan jam dan hari dan bulan dan tahun, jadi begitu mudahnya kita menganggap bahwa hidup kekal adalah kehidupan yang kita kenal sekarang, hanya saja dengan kalender yang lebih panjang, kalender yang tidak pernah berakhir. Sebenarnya itu bukan konsep alkitabiah tentang hidup kekal. Makna pertama dari hidup kekal di dalam Kitab Suci adalah bahwa hidup itu adalah hidup di dalam Allah. Allahlah yang kekal. Salah satu kontras antara Allah dengan kita yang adalah manusia-manusia ciptaan-Nya adalah bahwa kita sangat sementara. Kita merasakan waktu. Tetapi Allah tidak dibatasi oleh waktu. Dan oleh pendamaian yang telah dicapai oleh Kristus bagi kita, mereka yang berada di dalam Kristus memasuki hidup kekal Allah. Jadi, hidup kekal berarti kita hidup di dalam Kristus bersama dengan Allah selamanya. Ini bukan cuma sebuah kalender yang tidak pernah habis lembarannya. Ini adalah suatu kondisi keberadaan (*state of existence*), yang didasarkan pada Allah sendiri, dan didasarkan pada fakta bahwa Allah itu kekal. Tetapi kata kedua yang terdapat di dalam pasangan kata itu sangat penting, yaitu kata “hidup”, karena di dalam Kitab Suci ada kontras antara hidup dan mati. Dan setelah penghakiman, ada kontras antara hidup kekal dan kematian kedua. Jadi, hidup kekal juga merupakan penegasan bahwa di dalam Kristus, mereka yang dosa-dosanya diampuni, mengenal kehidupan bersama Allah dan Kristus selamanya. Kita selama-lamanya ada dalam hadirat Allah. Kita memasuki suatu kondisi keberadaan yang tidak dibatasi oleh waktu, kekal, yang sepenuhnya berisi kemuliaan Allah dan penghiburan dan sukacita dan kegembiraan karena berada di dalam hadirat Allah dan memuji Dia selama-lamanya. Kontras dari hal itu adalah neraka, yang didefinisikan sebagai kematian kedua. Jadi yang sedang kita bicarakan di sini mengenai hidup kekal, bukanlah sekadar panjangnya di dalam kekekalan. Melainkan kekayaan dari keberadaan kita bersama Kristus dan menikmati persekutuan dengan Allah, dan bukan menjalani kekekalan di dalam neraka.

— Dr. R. Albert Mohler, Jr.

Hidup kekal adalah karunia berupa kelepasan dari penghakiman ilahi menuju sukacita dan damai sejahtera yang tidak pernah berakhir. Dan itu hanya dapat diperoleh dari Allah dengan percaya kepada Anak-Nya, Yesus. Dan Injil Yohanes menekankan setidaknya dua alasan untuk hal ini. Pertama, Yesus adalah pencipta dan sumber kehidupan, seperti yang kita pelajari dalam nas-nas seperti Yohanes 1:1-5, 5:26, 11:25, dan 14:6. Dan karena itu, Yesus berhak untuk menyalurkan kehidupan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Bahkan, Yesus mengungkapkan hal ini secara gamblang dalam Yohanes 5:21.

Alasan kedua mengapa hidup kekal hanya bisa diperoleh melalui Yesus adalah karena hanya Yesus yang memiliki kata-kata kehidupan, yaitu, pesan Injil yang memimpin orang kepada pengenalan akan Allah yang menyelamatkan. Yesus menjelaskan hal ini dalam nas-nas seperti Yohanes 6:63, dan 12:49-50. Dan Petrus menegaskannya dalam Yohanes 6:68.

Yesus adalah “Dia yang adalah Satu-Satunya”; atau sebagaimana Ia disebut di dalam Yohanes 1:18, “Allah yang adalah Satu-Satunya.” Tidak ada orang lain yang pernah menyatakan Bapa surgawi seperti yang telah Yesus lakukan, karena tidak ada orang lain yang pernah datang dari Bapa seperti Yesus. Peran unik Yesus sebagai yang menyatakan Allah didasarkan pada identitas-Nya sebagai “Allah yang adalah Satu-Satunya,” yang telah datang untuk menunjukkan Bapa kepada kita serta memberikan hidup kekal kepada kita.

Dengan demikian, di sepanjang Injil Yohanes, Yesus adalah pemberi kehidupan kepada semua orang yang percaya. Mereka yang tidak percaya tidak mengerti perkataan-perkataan-Nya, dan mereka menolak kehidupan yang Ia tawarkan. Tetapi mereka yang sungguh-sungguh percaya memperoleh hidup kekal saat ini juga dan berkat-berkat yang tidak terukur pada zaman yang akan datang.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini, kita telah mempelajari latar belakang dari Injil Menurut Yohanes berkenaan dengan penulis dan latar penulisannya; kita telah menyurvei struktur dan isinya; dan kita telah membahas tema-tema utamanya tentang mempercayai, identitas Yesus sebagai Kristus dan Anak Allah, serta berkat kehidupan dalam nama-Nya.

Injil Yohanes menunjukkan kepada kita bahwa Yesus adalah penggenapan dari semua janji-janji berkat Allah. Yesus adalah Kristus. Ia dapat dan akan menggenapi setiap janji yang mulia yang telah Allah berikan karena Yesus adalah Anak Allah yang menyelamatkan. Dan di dalam janji-janji dan keselamatan itu tercakup karunia ajaib berupa hidup kekal. Jika kita berpegang teguh pada pengharapan ini saat kita membaca Injil Yohanes, kita akan lebih siap untuk memahaminya dan menerapkannya dalam kehidupan kita. Dan jika kita menyimpannya di dalam hati kita selama kita hidup, kita akan lebih siap untuk memuliakan Allah dan menikmati hidup kekal yang telah Ia berikan kepada kita melalui Anak-Nya, Yesus.